

Kajian Pemikiran Tokoh-Tokoh (Barat dan Timur) dan Teori Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini

Penulis:

Dhiarti Tejaningrum Dwi Haryanti Nurul Qomariah
Ratna Pangastuti Asrul Faruq Bagus Mahardika
Yurinda Withasari Nia Kurniasari Nihwan Eli Susanti
Rita Kencana Alfi Riyatin Noor Rokhmah Affifah

Kerjasama:



Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT, yang atas rahmat dan karunia-Nya telah memberikan jalan kemudahan kepada kami dalam menyelesaikan proses menorehkan pena keilmuan. Tidak ada yang lebih membahagikan, pada akhirnya karya tulis kami mendapat kesempatan terbit dalam buku antologi “Kajian Pemikiran Tokoh-Tokoh (Barat dan Timur) dan Teori Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini”. Buku yang berisi kumpulan artikel tentang pemikiran tokoh filsuf dan ahli pendidikan anak usia dini.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak-pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian buku ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada seluruh kalayak yang menyempatkan diri untuk membaca karya kami.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Buku yang merupakan langkah awal kami bekerjasama dalam menyajikan wawasan tentang ilmu pendidikan anak usia dini. Kami terpacu untuk terus memberikan karya-karya

yang bermanfaat. Oleh karena itu, atas keterbatasan waktu dan kemampuan yang kami miliki, kami mengharap kritik dan saran yang membangun.

Terselip harapan besar kami, semoga goresan pena yang tertuang dalam buku “Kajian Pemikiran Tokoh-Tokoh (Barat dan Timur) dan Teori Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini” dapat memberi manfaat dan suntikan pengetahuan baru bagi kami penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

November, 2021

Penulis

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam pemberian stimulasi awal perkembangan. Masa golden age, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dibandingkan dengan masa selanjutnya. Masa-masa kritis yang membutuhkan perlakuan dan penanganan yang tepat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu sumber bagi anak usia dini mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Melalui PAUD, baik formal maupun non formal yang menggunakan metode secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak akan membantu anak usia dini mencapai potensi yang optimal.

Pelaksanaan PAUD tidak terlepas dari teori-teori atau pemikiran tokoh-tokoh ahli, baik ahli filsuf, psikologi, dan pemerhati anak usia dini. Pemikiran para ahli tersebut sangat membantu pendidik menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini.

Buku ini akan menyajikan beberapa pandangan para tokoh-tokoh dan teori-teori mengenai pendidikan pada anak usia dini yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan PAUD.

Daftar Isi

Halaman judul.....

Kata Pengantar.....

Pendahuluan.....

Sistem Pendidikan Montessori

Oleh: Dhiarti Tejaningrum, S.Psi.,M.Pd.I.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Oleh: Ratna Pangastuti, M.Pd.

**Enviromentalisme John Locke tentang Pendidikan
Anak Usia Dini**

Oleh: Dwi Haryanti, M.Pd.I.

**Episteme Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif
Froebel**

Oleh: Nurul Qomariah, M.Pd.

Konsep Mendidik Menurut Johann Heinrich Peztalozzi

Oleh: Yurinda Withasari, M.Pd.

Teori Psikososial Erik H. Erikson

Oleh: Rita Kencana, S.Pd.I., M.Pd.

Sudut Pandang Sosiokultural Vygotsky

Oleh: Dhiarti Tejaningrum, S.Psi., M.Pd.I.

Metode Pendidikan Charlotte Mason

Oleh: Eli Susanti, S.Pd.I., M.Pd.

Pendekatan Pembelajaran Reggio Emilia Menurut Loris Malaquzzi

Oleh: Bagus Mahardika, S.Pd., M.A.

Howard Gardner: Teori *Multiple Intelligences*

Oleh: Alfi Riyatin

Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Oleh: Noor Rokhmah Affifah

Pendidikan Anak dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Oleh: Dwi Haryanti, M.Pd.I.

Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali

Oleh: Asrul Faruq, S.Pd.I., M.Pd.I.

Metode dan Materi Pendidikan Luqman Al Hakim

Oleh: Nia Kurniasari, M.Pd.

Ibnu Sina: Metode Pembelajaran Akhlak

Oleh: Nihwan, M.Pd.

Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Oleh: Nia Kurniasari, M.Pd.

Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan

Oleh: Dhiarti Tejaningrum, S.Psi., M.Pd.I.

Profil Penulis.....

Sistem Pendidikan Montessori

Dhiarti Tejaningrum, S.Psi., M.Pd.I.

Memahami perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Setiap anak mengikuti pola psikologis tertentu dalam perkembangannya. Faktor lingkungan serta perlakuan orang dewasa (pendidikan) hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Montessori percaya bahwa lingkungan haruslah menjadi tempat yang menyenangkan (*loving area*) dan tempat yang kondusif (*nourishing*) untuk membantu optimalisasi perkembangan anak.

Montessori mengembangkan sistem pendidikannya melalui pengamatan dan penelitian yang saat ini lebih dikenal dengan istilah metode Montessori, sebuah metode pendidikan bagi anak yang dalam penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang muncul dari diri anak (sesuai minat anak), menekankan pada adaptasi lingkungan belajar anak sesuai dengan level perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis.

Filosofi Montessori

Maria Montessori lahir pada tahun 1870, di kota Chiaravalle, Italia. Beliau sekolah kedokteran pada tahun 1890, di Universitas Roma dan menjadi perempuan pertama bergelar "*Doctor of Medicine*" di Italia. Setelah lulus, penempatan pertamanya adalah asisten di Rumah Sakit San Giovanni, di bangsal perempuan dan anak-anak. Lalu, pada tahun 1897 menjadi asisten relawan di klinik psikiatri di Universitas Roma (Lesley Britton, 2017: 3). Selama menjadi asisten relawan tersebut, Maria Montessori bekerja dengan anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental dan sesudah beberapa waktu, anak-anak tersebut mampu membaca dan menulis. Ia percaya bahwa anak dengan keterbelakangan mental dapat dididik dan yakin bahwa anak-anak tersebut bukannya tidak berguna, hanya saja otak mereka tidak pernah distimulasi.

Pada tahun 1906, Maria Montessori mengorganisasi sekolah usia dini yang dibangun di daerah kumuh, sebuah rumah petak di San Lorenzo untuk anak-anak usia 3-6 tahun yang ia sebut dengan "*Casa dei Bambini*" dalam bahasa Italia yang artinya 'Rumah untuk Anak-Anak'. Sistem pendidikannya ia kembangkan melalui pelaksanaan pendidikan ilmiah. Maria Montessori percaya bahwa

pemerolehan pengetahuan pertama adalah pendidikan indra kemudian pendidikan intelektual. Sistem Montessori memungkinkan anak-anak untuk membuat pilihan kreatif, sehingga mampu mengasah kecerdasan kreatif pada diri anak. Melalui metodenya, Montessori membantu anak-anak membangun kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pandangan Montessori tentang anak tidak lepas dari pengaruh pemikiran Pestalozzi, Froebel, dan Rousseau yang menekankan pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih sayang untuk dapat berkembangnya potensi bawaan anak. Montessori sangat menekankan eksistensi anak dan ia juga menggagas konsep tentang *self construction* dalam perkembangan anak. Dengan dorongan tersebut anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan.

Menurut Montessori, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap fase-fase kehidupan selanjutnya, artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat

berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Elizabeth G. Hainstock, 1999: 35).

Sistem pendidikan Montessori memandang setiap anak adalah unik, di mana anak-anak tidak dapat diajarkan dengan cara yang sama, dan menggunakan pendekatan berpusat pada anak. Filosofi dari Montessori adalah membangun ide bahwa perkembangan dan pola pikir anak berbeda dengan orang dewasa, anak bukan miniatur orang dewasa.

Esensi Metode Montessori

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat penting baik fisik maupun mental dan Maria Montessori percaya bahwa setiap anak mengikuti pola psikis tertentu di dalam perkembangannya. Perkembangan psikis tersebut dipengaruhi oleh dua hal, yaitu internal dan eksternal. Menurut Montessori, pokok dari bagian internal yang membantu berkembangnya pola psikologis adalah *sensitive period*, *absorbent mind*, dan berlakunya hukum perkembangan alami. Sedangkan pokok eksternal, meliputi lingkungan yang dipersiapkan (*prepared environment*), kebebasan, dan *directress* (pendidik).

Montessori meyakini bahwa dalam enam tahun pertama kehidupan, seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive period*). Enam tahun pertama kehidupan tersebut merupakan fondasi yang akan berpengaruh pada tahap selanjutnya. Masa dimana anak-anak dengan mudah belajar perilaku-perilaku tertentu dan keterampilan-keterampilan yang lebih spesifik (Morrison, 2016). Memahami kepekaan anak memungkinkan pendidik atau orang dewasa menyediakan lingkungan yang sesuai dan tepat untuk anak-anak.

Pada masa awal kehidupan, anak belajar dengan tidak sadar menggunakan indra dan menyerap lingkungannya seperti layaknya busa. Proses dimana anak-anak mendapatkan pengetahuan dari lingkungan yang disebut dengan istilah *the absorbent mind*. Ada dua tahapan dalam *absorbent mind*, yaitu:

1. *Unconciuous mind* (pikiran bawah sadar) pada usia 0-3 tahun; pada tahap ini pemikiran anak-anak belum terbentuk, menyerap kesan tanpa disadari, dan anak merespon rangsangan dari orang sebagai upaya membangun pikiran/pemahaman.
2. *Conciuous mind* (pikiran sadar) pada usia 3-6 tahun; pada tahap ini merupakan periode pembentukan diri dan

penyerapan pemikiran mulai spesifik. Anak-anak sudah mampu menyerap informasi dengan kesadaran, memiliki memori serta keinginan untuk berkembang, dan melakukan latihan sebagai upaya meningkatkan pemahaman (*help me to do it by myself*).

Jalan terbaik untuk mengakomodasi kemampuan anak adalah dengan memberikan lingkungan yang alami kepada anak sejak tahun pertama kehidupannya, sehingga dapat membantu perkembangan psikologinya dengan baik. Anak-anak menggunakan lingkungan untuk memperbaiki dirinya dan mengulang-ulang dengan latihan.

Montessori mengidentifikasi empat fase transformasi dalam tahap-tahap perkembangan dan setiap tahap memiliki keunikan tersendiri. Empat fase transformasi tersebut adalah periode pertama (0-6 tahun) yang merupakan periode sensitif dan *absorbent mind*. Pada periode ini anak-anak adalah penjelajah sensorial (*sensorial explorer*); periode kedua (6-12 tahun) yang merupakan periode interaksi sosial, anak-anak bergerak dari pembentukan pribadi (*self creation*) menjadi makhluk sosial (*social being*). Pada periode ini anak-anak adalah penjelajah penalaran (*reasoning explorer*); periode ketiga (12-18 tahun) dikenal dengan masa remaja atau periode

kerentanan yang besar, terjadinya transformasi fisik, mental, dan sosial. Pada periode ketiga ini dibagi menjadi dua sub periode, yaitu usia 12-15 tahun (*pubertas*) dan usia 15-18 tahun (remaja); dan periode keempat (18-24 tahun) yang merupakan tahap kedewasaan.

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapat kesenangan. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dipersiapkan sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya.

Sistem Pendidikan Montessori

Metode Montessori pada dasarnya adalah pendekatan pendidikan langsung yang mengizinkan ekspresi diri dan permainan kolaboratif dengan prinsip menghargai anak. Melalui metode Montessori, anak-anak akan belajar mengembangkan konsentrasi yang baik, mengembangkan sikap gemar belajar, melatih motorik, membangun rasa percaya diri, dan menghargai lingkungan, diri sendiri, dan orang lain.

Dalam sistem pendidikan Montessori, guru adalah fasilitator atau pemandu dan mengarahkan anak-anak untuk belajar melalui interaksi dengan material dengan meminimalisir adanya intervensi (*limit intervention*). Menurut Montessori, tugas guru adalah mempersiapkan dan mengatur serangkaian kegiatan dalam lingkungan khusus yang dibuat untuk anak. Tujuan utama guru adalah untuk mendapatkan pemahaman penuh tentang anak, baik segi perkembangan anak sampai kepada minatnya. Dalam kelas Montessori guru disebut dengan *directress*, ia adalah penghubung yang dinamis antara anak dengan lingkungan.

Kelas Montessori terdiri dari *mix age grouping*, di mana dalam satu kelas terdapat usia yang berbeda dengan pengelompokkan usia dengan interval 3 tahun. Tidak ada kompetisi di dalam kelas Montessori, mereka di dorong saling membantu satu sama lain bukan bersaing satu sama lain. Material yang ada dalam kelas Montessori terbatas kuantitasnya sebagai upaya melatih kesabaran, berbagi, dan bekerja sama. Tidak ada skenario dari guru, melainkan berjalan secara alami oleh anak-anak.

Ruang kelas Montessori terdapat beberapa meja dan kursi, tetapi anak-anak bebas memilih untuk bekerja dengan duduk di lantai atau di kursi. Lingkungan yang dipersiapkan

merupakan bagian penting dari pendidikan anak di kelas Montessori. Ada enam komponen penting dalam lingkungan yang dipersiapkan, yaitu:

1. Kebebasan

Anak-anak dalam lingkungan Montessori menikmati kebebasan untuk memilih, menjelajah, berosialisasi, bebas dari gangguan anak lain, dan kebebasan mengulang/Latihan berulang. Kelas Montessori mengizinkan anak-anak untuk bergerak, menyentuh, dan bereksplorasi secara bebas. Kebebasan perlu diberikan dalam batas-batas melalui desain lingkungan yang dipersiapkan dan relevan dengan anak. Batas-batas ini adalah aturan dasar atau *ground roles* di kelas Montessori.

2. Susunan dan keteraturan

Anak-anak tumbuh dengan baik dalam keteraturan dan struktur. Melalui keteraturan, anak akan dapat membangun pengalaman yang ada, membuat anak merasa aman, dan nyaman. Hanya di lingkungan yang tepat anak dapat memahami kerangka konseptual untuk berhubungan dengan dunianya. Tanpa adanya susunan dan keteraturan tidak menutup kemungkinan anak akan mudah mengalami frustrasi.

3. Kenyataan dan alami

Lingkungan Montessori didasarkan pada kenyataan dan alam. Dengan berhubungan dengan alam, anak-anak akan menjadi pengamat dan dengan material yang sesungguhnya, anak-anak akan belajar konsep kehidupan yang sesungguhnya.

4. Suasana dan keindahan

Dalam kelas Montessori suasana dan keindahan lingkungan harus sederhana, di desain dengan kualitas yang baik, berwarna cerah, suasana santai, hangat, dan mengundang anak untuk belajar. Keindahan akan menciptakan harmoni, keteraturan, dan kenyamanan.

5. Material Montessori

Material dirancang khusus untuk perkembangan dan mengundang anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi pilihan mereka. Material Montessori membantu perkembangan diri dan psikis anak serta membantu pembentukan internal anak. Material Montessori memiliki prinsip bahwa setiap material terbatas pada satu kualitas (satu konsep yang diperkenalkan), disajikan dari sederhana-rumit, satu material berguna mempersiapkan pembelajaran

selanjutnya, dari nyata-abstrak, dan memungkinkan anak untuk mengoreksi diri sendiri.

6. Perkembangan kehidupan masyarakat

Pada lingkungan Montessori, anak bekerja secara harmonis, bekerja sama, dan memberikan bantuan moral layaknya kehidupan bermasyarakat.



Suasana Kelas Montessori

Sumber: <https://childrenshouse-montessori.com/2019/11/05/what-is-montessori/>

Pembelajaran dalam kelas Montessori menggunakan pembelajaran area, di mana anak-anak sebagai pusat pembelajar yang memilih pembelajaran sesuai dengan minatnya. Terdapat lima Area utama dalam kelas Montessori, yaitu:

1. *Area Practical Life*

Kegiatan kehidupan praktis diajarkan melalui 4 jenis latihan, yaitu merawat diri, merawat lingkungan, hubungan sosial, dan analisis serta pengendalian

Gerakan (Morrison, 2016). Area ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian disiplin diri, kapasitas konsentrasi, kemandirian, dan kepercayaan diri. Contoh: mengancing baju dan menuang air dalam teko.

2. Area Sensorial

Anak-anak belajar melalui indera. Area ini bertujuan untuk mengasah setiap inderanya, setiap materi mampu mengisolasi kualitas tertentu (bau, ukuran, tekstur, rasa, warna, dan lain-lain), menemukan keteraturan serta makna bagi dunia, dan mendukung pengamatan.

3. Area Budaya dan Pengetahuan

Ilmu budaya melingkupi banyak hal, seperti ilmu kebhawanan, tumbuh-tumbuhan, geografi, dan sejarah. Area ini bertujuan agar anak mengetahui lingkungannya dan dapat menghormati dan mencintai lingkungannya.

4. Area Matematika

Pada area ini, anak-anak akan belajar dan memahami konsep matematika secara konkret

5. Area Bahasa

Pada area bahasa, anak-anak akan belajar baca tulis dengan berbagai tahapan sensorial. Area ini bertujuan untuk mengenal bunyi hingga dapat membaca dan

menulis menggunakan media hingga akhirnya siap menggunakan pensil untuk menulis.

Terdapat tiga tahap yang akan dilalui anak saat mempelajari kelima area tersebut, yaitu konkret, abstrak, dan gabungan konkret-abstrak (kombinasi).

Kesimpulan

Maria Montessori memandang anak usia dini berada pada masa peka dan *absorbent mind*, dimana masa ini sebagai fondasi perkembangan selanjutnya. Sistem pendidikan Montessori (metode Montessori) dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, melalui lingkungan yang dipersiapkan untuk mengakomodasi seluruh perkembangan anak serta mengembangkan potensinya. Pendidikan yang berupaya menghargai anak, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini.

Metode Montessori pembelajarannya fokus pada semua area perkembangan (menyeluruh), baik fisik-motorik, intelektual-kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, dan nilai-nilai moral. Sistem yang berupaya menghargai anak, mengubah *mindset teacher-centered* menjadi *children-*

centered, di mana motivasi dibangun dari kemampuan anak itu sendiri (minat), dan tercapai secara alami.

Referensi

- Britton, Lesley. (2017). *Montessori Play and Learn*, Terj: Ade Kumalasari;. Yogyakarta: B first, PT Bentang Pustaka.
- Gettman, David. (2015). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar (Aktivitas belajar untuk anak balita)*, Terj: Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hainstock, Elizabeth G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Montessori, Maria. (2008). *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Terj: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morrison, George S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, edisi 13. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roopnarine, Jaipul L. dan James E Johnson. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <https://childrenshouse-montessori.com/2019/11/05/what-is-montessori/>, diakses pada 15 September 2021

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Ratna Pangastuti, M.Pd.

Sejak berabad silam dibelahan dunia telah banyak tokoh yang konsen dan inten terhadap dunia pendidikan anak usia dini, mereka berupaya untuk mengembangkan pemikiran, penelitian, model pembelajaran, dan segala hal guna meningkatkan kompetensi anak sejak dini. Alasan utama dan terbesar mereka adalah anak usia dini merupakan aset masa depan bangsa sehingga haruslah mendapatkan pendidikan yang tepat guna mencapai perkembangan yang optimal dan pendidikan yang diberikan sejak dini lebih mudah serta membekas sepanjang masa.

Dari banyak tokoh dunia tersebut salah satunya adalah Jean Piaget seorang intelektual, filsuf, dan psikologi perkembangan berkebangsaan Swiss. Dalam dunia anak, Piaget konsen meneliti tentang kemampuan kognitif anak usia dini yang dikaitkan juga dengan teori konstruktif.

Hasil riset yang lakukan kepada putranya sendiri menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usai dini dikategorikan dalam empat tahap yaitu tahap sensori motor pada usia (0-2 tahun), tahap pra-operasional pada usia (2-7 tahun), tahap operasional konkret pada usia (7-11 tahun),

dan tahap operasional formal pada usia (11-15 tahun). selain itu dalam proses perkembangannya anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan equilibrasi.

Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Tahap awal dari perkembangan anak usia 0-2 tahun yang disebut dengan tahap sensorimotor, gerakan bayi banyak dipengaruhi oleh reflek insting (*reflex instinktif*) hingga mampu mengenal bahasa simbolis. Bayi membangun pemahamannya terhadap dunia luar melalui koordinasi pengalaman sensor tindakan fisiknya dengan melibatkan seluruh inderanya. Jika diusia ini anak telah mampu merespon perkataan verbal orang dewasa itu karena kebiasaan yang diterimanya bukan karena proses berfikir.

Tahap selanjutnya adalah pra-operasional biasa dilalui oleh anak usia (2-7 tahun) dengan ditandai oleh aktivitas anak yang mulai mewujudkan dunianya melalui kata-kata dan gambar-gambar. Disini mulai menunjukkan peningkatan proses dan level kemampuan kognitif anak berupa adanya pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi inderawi dan aktivitas fisik. Pola pikir anak masih pada level yang acak, belum sistematis, belum

mampu konsisten, dan belum logis. Anak pada tahap usia ini biasa dicirikan dengan: (1) *transductive reasoning*, yaitu pola pikir yang tidak induktif atau deduktif dan tidak logis. (2) ketidakjelasan hubungan sebab akibat, kemampuan anak dalam mengenal sebab akibat tersebut berlangsung secara tidak logis. (3) animisme, yaitu bagi anak semua benda itu hidup seperti dirinya, makanya terkadang dia memperlakukan batu seakan binatang katak, dll. (4) artifisialisme yaitu anak berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada dilingkungan itu memiliki jiwa seperti manusia. (5) *perceptually bound*, yaitu kemampuan anak dalam menilai sesuatu itu berdasarkan pada apa yang dilihat dan dengar. (6) *mental experiment*, yaitu kemampuan anak yang selalu ingin mencoba hal baru untuk menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya. keingintahuannya sangat tinggi. (7) *centration*, yaitu kemampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada suatu hal yang paling menarik dan tidak memperdulikan lainnya. misalnya untuk warna anak lebih suka warna yang kontras atau “ngejreng” yaitu merah, biru. (8) egosentrisme yaitu kemampuan anak dalam mengenal, memahami, dan menilai dunia sekitarnya berdasarkan kehendak dirinya.

Tahap yang ketiga yaitu operasional konkret yaitu pada usia anak (7-11 tahun) dimana anak mulai mampu berpikir secara logis tentang peristiwa yang konkret dan mampu mengklasifikasikan benda dalam berbagai bentuk, serta memahami hubungan sebab akibat, namun belum dapat memecahkan problem abstrak. Ditahap ini perkembangan kognitif anak dapat dikatakan mengalami kuantum dibanding dua tahap sebelumnya. Ditahap ini mereka telah berkembang kemampuan progressive decentring yaitu mempertahankan keaslian benda walau dilakukan berbagai perlakuan, Kemampuan *classification* dan *seriation*.

Contoh percobaan Piagetian dalam tulisan Marinda (2020) adalah ingin menstimulasi kemampuan siswa dalam pengurutan. caranya adalah diletakkan 8 batang lidi dengan panjang bervariasi secara acak diatas meja. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengurutkan batang lidi tersebut berdasarkan urutan panjang baik dari yang terpendek maupun dari yang terpanjang. Anak yang telah memiliki pemikiran operasional konkret akan dapat secara bersamaan memahami bahwa setiap batang yang disusun harus lebih pendek dari sebelumnya atau sebaliknya. Aspek lainnya terkait penalaran adalah *transitivity* yaitu

kemampuan untuk mengombinasikan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu.

Tahap terakhir adalah operasional formal yang biasa dialami oleh anak usia (11 tahun hingga dewasa) dimana pada tahap ini anak mulai memasuki fase remaja yang telah mampu berpikir secara lebih abstrak, logis, dan lebih idealis. Kemampuan berpikir abstraknya tampak pada *problem solving* secara verbal, mampu menyimpulkan secara logis elemen konkret A, B dan C, dimana jika $A = B$ dan $B = C$ kesimpulannya $A = C$ dan anak yang telah memiliki kemampuan operasional formal mampu memecahkan hal tersebut walaupun dalam bentuk verbal. Kemampuan spekulasi, penaksiran, hipotesis deduktif dalam memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan secara sistematis telah berkembang.

Proses Pembentukan Konsep Berpikir Anak

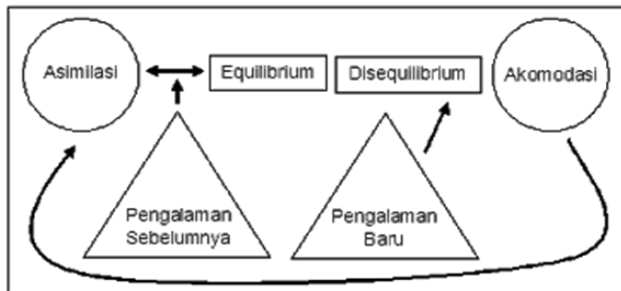
Aspek penting dari teori Piaget adalah bahwa ia telah meneliti pembentukan konsep, di mana anak-anak secara aktif terlibat dalam lingkungan. Menurut Piaget, bahwa titik awal pertumbuhan intelektual anak adalah tindakan mereka sendiri. Anak secara aktif terlibat dengan orang-orang dan benda-benda disekelilingnya dan anak mulai membangun

konsep atau skema tentang dunia. Skema adalah pola perilaku yang terkait dimana anak bisa menggeneralisasi dan menggunakannya dalam berbagai macam situasi yang berbeda.

Piaget menggunakan istilah skema dan adaptif untuk merepresentasikan struktur kognitif manusia. skema (struktur kognitif) merupakan cara atau proses merespon berbagai pengalaman secara sistematis baik melalui tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi. adaptasi (struktur fungsional) merupakan istilah untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya.

Kemampuan adaptasi ini diklasifikasikan menjadi dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi, dimana proses asimilasi yaitu kemampuan mengintegrasikan unsur internal dalam anak dengan unsur eksternal di lingkungan. setiap manusia pasti mengasimilasikan semua informasi yang diterimanya antara yang baru dengan yang lama. proses adaptasi kedua adalah akomodasi yaitu kemampuan menciptakan langkah baru, memperbaharui, dan menggabungkan istilah lama untuk menghadapi istilah baru.

Selanjutnya, menurut Piaget, setelah manusia melewati keempat tahap dan proses asimilasi serta adaptasi maka manusia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara alami menuju keseimbangan (*equilibrium*). Agar terbentuk ekuilibrasi maka peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama, berkaitan, dan komplementer. Sedangkan yang terakhir adalah organisasi yaitu istilah untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki kedalam sistem-sistem baik lama maupun baru.



Proses Pembentukan Konsep

Sumber: <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/restu-bias-primandhika/teori-piaget-dan-vygotsky-serta-hubungannya-dengan-perkembangan-bahasa-pada-anak/>

Kesimpulan

Pembentukan dan pengembangan konsep adalah kerja Jean Piaget. Beliau merasa bahwa anak-anak dapat

meningkatkan kecerdasan mereka sendiri. Pengalaman dengan lingkungan yang menstimulasi anak dapat meningkatkan pemikiran dan ide-ide anak. Pemikiran anak bergerak dari sederhana-komplek dan konkret-abstrak.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia melalui empat tahapan, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal yang berkembang berbanding lurus sistematis. Dalam proses perkembangan tersebut dilengkapi proses lain yang disebut dengan asimilasi, skema, adaptasi, ekuilibrasi, dan organisasi.

Referensi

- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lating, Ainun Diana, Kekerasan Kognitif dan Hate Crime pada Anak Usia Dini di TK/PAUD Kota Ambon: *Cognitive Violence and Hate Crime in Early Children in TK/PAUD Ambon City*. Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial. Volume 11, Nomor 02, Oktober 2018.
- Ibda, Fatimah, Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, Intelektualita, Volume3, nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Marinda, Leny, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.

- Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, volume 13 nomor 1, april 2020.
- Mu'min, Siti Aisyah, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Jurnal Al-Ta'dib, volume 6 nomor 1, Januari-Juni 2013.
- Novitasari, Yesi, Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 Nomor 1, Oktober 2018.
- Primandhika, Restu Bias. (2018). *Teori Piaget dan Vygotsky serta Hubungannya dengan Perkembangan Bahasa pada Anak*. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/restu-bias-primandhika/teori-piaget-dan-vygotsky-serta-hubungannya-dengan-perkembangan-bahasa-pada-anak/>, diakses 12 Agustus 2021.
- Robert E, Slavin. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutisna, Icam. Teori-teori Perkembangan Kognitif Anak. <http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6644/Perkembangan-Kognitif-AUD.pdf>
- Zulfa, Indana. (2017). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Enviromentalisme John Locke tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Dwi Haryanti, M.Pd.I

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini semakin menjadi perhatian Pemerintah, baik pada kurikulum, *management*, pembelajaran, maupun aspek perkembangan yang ada. Adanya PAUD artinya adanya pula tokoh-tokoh penting yang memberikan sumbangsihnya pada dunia pendidikan. John Locke adalah salah satu tokoh pendidikan yang mempunyai peranan penting terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan.

Pandangan John Locke ini kemudian memberikan arah bagi dunia pendidikan bahwa sifat yang ada pada seorang anak tidak ditentukan oleh bawaan. Justru sebaliknya, lingkunganlah yang berperan besar terhadap karakteristik anak.

Kehidupan John Locke

Untuk mengenal seseorang lebih dekat, maka kita perlu tahu informasi tentang orang tersebut. Sebagaimana John Locke yang pemikirannya sangat penting, sehingga kita perlu tahu secara komprehensif kehidupan pribadi Locke.

John Locke dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Somersetshire, Inggris tahun 1632. Pada saat itu, John Locke hidup dalam kondisi politik yang kurang kondusif di Inggris. Ayah Locke adalah orang yang pertama memberi keyakinan kepada Locke akan demokrasi dalam dirinya. Saat muda, John Locke tercatat sebagai mahasiswa di salah satu universitas yakni *Oxford University*. Kemudian Locke dipercaya untuk mengajar Filsafat Yunani dan filsafat moral di Universitas tersebut (Septi Triandini, 2020).

Paradigma John Locke dalam Perkembangan Manusia

Permulaan teori John Locke dilandasi penolakan Locke terhadap ide “bawaan”. Dalam penelitiannya, Locke menyatakan bahwa individu memiliki temperamen yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa (Crain, 2007).

Menurut Locke, pembelajaran selama masa bayi itu sangat penting. Pada masa-masa tersebut, jiwa manusia berada pada kondisi yang paling lunak sehingga dapat membentuk seperti yang diinginkan. Teori John Locke kemudian dinamakan teori “*Tabula Rasa*”. Dalam pemikiran John Locke terhadap teori nya, John Locke berpikir bahwa pengalamanlah yang menjadi dasar pengetahuan.

Pendidikan pun merupakan suatu mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai nilai kehidupan, serta cara hidup dalam bermasyarakat.

Teori “*Tabula Rasa*” meyakini individu sebagai kertas kosong yang masih bersih, belum ada noda. Selanjutnya, para orang dewasa, lingkungan lah yang menulis di kertas kosong tersebut apa yang dikehendaki. John Locke menganggap pendidikan di rumah adalah pendidikan yang penting bagi individu untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini dikarenakan, pendidikan di rumah dapat menjalin hubungan emosional yang lebih baik antara orang dewasa (dalam hal ini orangtua sebagai pendidik utama anak).

Menurut Locke, terdapat tiga cara lingkungan dapat membentuk karakteristik anak, *pertama*, melalui dua gagasan yang muncul secara bersama-sama secara teratur. Inilah yang disebut sebagai proses *asosiasi*. Misalnya, anak yang mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan di suatu tempat, maka anak tersebut tidak dapat memasukinya lagi tanpa ada perasaan negatif terhadap pengalaman yang dia dapatkan tersebut. *Kedua*, pada saat anak melakukan aktivitas secara berulang, seperti menggosok gigi yang rutin dilakukan. Apabila anak tidak melakukan aktivitas tersebut, maka anak merasa tidak nyaman di hari itu. Inilah yang

disebut sebagai *repetisi*. *Ketiga*, karakteristik anak diperoleh dari teladan yang dia lihat, model yang dia tiru dan perhatikan. Teladan atau model tersebut adalah orang dewasa, yakni orangtua, bunda, ayah, kakek, nenek, kakak, dan orang sekitar mereka. Inilah yang dinamakan dengan proses *imitasi* (proses meniru). Bagi Locke, membentuk karakter anak juga dilakukan dengan memberikan *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *Punishment* dapat memberikan sikap yang positif kepada anak (Crain, 2007).

Reward dan *Punishment* yang diberikan kepada anak dapat dilakukan sejak dini. Hanya saja, orang dewasa (baik orangtua maupun guru) harus mencermati dengan baik cara memberikan penghargaan dan hukuman dengan mengarah kepada tingkah laku yang masuk akal.

Bentuk *reward* dan *punishment* juga perlu diperhatikan bagaimana seharusnya. Tidak semua bentuk penghargaan atau *reward* menghasilkan sesuatu yang kita inginkan. John Locke menentang penggunaan uang atau mainan serta makanan sebagai hadiah. Bagi Locke, pemberian seperti itu dapat merusak tujuan utama pendidikan. Jika orang dewasa memberikan penghargaan dengan makanan, uang atau mainan, hal tersebut hanya akan mendorong anak menemukan kebahagiaan sesaat saja.

Penghargaan terbaik menurut Locke adalah dengan memberikan pujian atau sanjungan atas perilaku yang sudah dilakukan anak. Sedangkan pemberian hukuman terburuk adalah ketidaksetujuan. Ketika anak melakukan tindakan yang tidak baik, kita bisa memberinya tatapan dingin sebagai bentuk hukuman baginya. Anak-anak sangat sensitif terhadap persetujuan dan ketidaksetujuan yang kita berikan (Crain, 2007).

Konsep John Locke dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Pendidikan dan pengasuhan anak menurut John Locke lebih mengutamakan pendidikan yang terjadi di rumah daripada di sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan di rumah memberi kesempatan lebih banyak, waktu yang lebih luang untuk mengenal lebih dekat kepribadian anak. John Locke dalam pendidikan dan pengasuhan anak memberikan ciri-ciri didaktik, yakni, *pertama*, belajar seperti bermain. *Kedua*, mengajarkan mata pelajaran berturut-turut secara berbeda. *Ketiga*, mengutamakan *experience and observation*. *Keempat*, mengutamakan pendidikan budi pekerti (Baihaqi et al., 2007).

Metode pembelajaran yang terbaik menurut John Locke ialah belajar sambil bermain. Sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini bahwa bermain adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Saat anak melakukan aktivitas bermain, ada pelajaran-pelajaran yang diperoleh anak.

Mengapa bermain sangat penting bagi anak?. Karena pada aktivitas bermain anak memperoleh cara untuk belajar mengenal lingkungan. Melalui bermain, anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangannya, mulai dari perkembangan kognitif, afektif, sosial, emosi, motorik dan bahasa. Bermain juga mempunyai nilai yang penting bagi perkembangan fisik anak (Pratiwi, 2017).

Metode pendidikan dengan belajar sambil bermain John Locke, dapat dikatakan sebagai ciri khas metode pendidikannya. Hal itu sesuai dengan teori “Tabula Rasa” yang Locke ungkapkan bahwa anak seperti kertas putih yang bersih dari segala tulisan, proses yang anak lalui dalam kehidupannya yang memberikan tulisan, apakah tulisan itu baik atau buruk. Seiring dengan aktivitas belajar dan bermain, anak akan membentuk pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan. Anak dapat mengeksplor berbagai hal, mulai dari hal-hal yang dekat dengan dirinya

maupun alam sekitar. Lebih lanjut Locke mengungkapkan, bahwa metode pendidikan harus membawa anak didik kepada praktek aktivitas-aktivitas kesopanan yang ideal sampai mereka menjadi terbiasa (Yuliana & Abror, 2019).

Kesimpulan

John Locke semasa hidup telah memberikan banyak pemikiran terhadap dunia pendidikan. Hingga sekarang, pemikiran John Locke tentang teori “Tabula Rasa” (anak seperti kerta putih yang masih kosong) masih digunakan. Teori John Locke ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang terbaik dimulai dari rumah. Hal ini karena, orangtua mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anak.

John Locke juga memberikan arahan Ketika anak diberikan *reward dan punishment*, bukan berarti *reward* tersebut diberikan dalam bentuk uang atau makanan, ataupun mainan, tetapi berupa pujian atau sanjungan terhadap tingkah baik yang sudah dilakukan anak. Locke juga mengecam keras, *punishment* yang diberikan kepada anak berupa kekerasan fisik. *Punishment* untuk anak menurut John Locke berupa ketidaksetujuan kita sebagai

orangtua terhadap apa yang sudah dilakukan oleh anak berupa Tindakan yang kurang baik.

Referensi

- Baihaqi, M., Salim, A., & Hakim, M. A. (2007). *Ensiklopedi tokoh pendidikan: dari Abendanon hingga KH Imam Zarkasyi*. Nuansa.
- Crain, W. (2007). Teori perkembangan konsep dan aplikasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Septi Triandini, K. (2020). Paradigma john Locke Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Milenial. *Jurnal Audi Universitas Pendidikan Indonesia*, 5(1), 32–37.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaul/article/view/3726>
- Yuliana, E., & Abror, M. R. W. A.-H. (2019). Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat. *Tarbawi*, 4(1), 93–106.

Episteme Pendidikan Anak Usia Dini

Perspektif Froebel

Nurul Qomariah, M.Pd

Muncul dan berkembangnya pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak tidak lepas dari pemikiran seorang tokoh pendiri *Kindergarten* pertama kali, yakni Froebel. Konsep dan pandangannya tentang pendidikan anak usia dini di *kindergarten* diakui dapat meningkatkan perkembangan anak, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Metode pembelajaran yang ia tawarkan juga dinilai aplikatif sehingga membuat anak bersukacita. Oleh sebab itu, pemikiran Froebel kemudian menjadi acuan bagi taman kanak-kanak di berbagai negara.

Biografi Froebel

Friedrich Wilhelm August Froebel lahir di Jerman tepatnya di Oberweissbach, sebuah desa di Hutan Thuringian, di Kota Kecil Schwazburg-Rudolstadt. Ia lahir pada tanggal 21 April tahun 1782, merupakan anak bungsu dari lima laki-laki bersaudara. Ayah Froebel bernama Johann Jacob Froebel adalah penjaga Gereja Tua Lutheran, sekaligus pendeta atau pastor. Ibu Froebel

meninggal dunia saat ia berumur sembilan bulan dan ayahnya kemudian menikah lagi. Sejak itu Froebel merasa dirinya diabaikan sebab kurangnya perhatian dan kasih sayang, terlebih ketika ia memiliki adik dari pernikahan ayah dengan ibu tirinya (Froebel, 2018). Beruntungnya ia bertemu dengan Herr Gruner yang membesarkan hatinya dan menyekolahkan pada tahun 1800-an (Ulfah, 2013).

Pengalaman masa kecil yang pahit kemudian mendorong ia untuk mengubah cara orang tua dan sekolah dalam mendidik anak (Masnipal, 2013). Maka, semasa hidupnya Froebel mengabdikan diri dan kehidupannya untuk mengembangkan pendidikan anak. Ia pun dikenal sebagai ayah dari pendidik anak usia dini (Samsudin, 2017) dan lebih dikenal sebagai bapak taman kanak-kanak karena telah mendirikan '*garden of children*' atau dikenal '*kindergarten*' yang berarti kebun milik anak di Blankenburg, Jerman pada tahun 1837 (Patmonodewo, 2000). Nama *Kindergarten* merupakan awal dari nama taman kanak-kanak yang kini telah meluas di seluruh dunia. Sayangnya, sekolah yang didirikan oleh Froebel tutup oleh suatu sebab. Ia kemudian berniat mengembangkan pendidikan anak di Amerika. Namun, sebelum cita-cita tersebut terwujud ia meninggal dunia pada 21 Juni tahun

1852 di Liebenstein (Yus, 2011). Meski demikian, cita-cita Froebel dilanjutkan oleh beberapa anak didiknya seperti Carl Schulz dan Elizabeth Peabody (Ulfah, 2013) dan berkembang hingga sekarang ini.

Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Froebel

Pemikiran Froebel tentang pendidikan anak sebagian dipengaruhi oleh konsep kedewasaan yang dikemukakan oleh Comenius dan Pestalozzi. Pada konsep ini, peran pendidik adalah mengamati proses kedewasaan alami anak dan memberikan kegiatan yang membuat mereka mempelajari apa yang siap dipelajari (S.Morisson, 2012).

Froebel mengemukakan apabila seorang anak mendapat pendidikan yang tepat, maka ia seperti halnya tanaman muda yang akan berkembang mengikuti hukumnya sendiri, mulai dari biji menjadi tunas dan berkembang menjadi tanaman yang siap menghasilkan buah. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini harus mengikuti sifat alami dari anak, salah satunya yakni melalui metode bermain. Adapun peran pendidik diumpamakan sebagai tukang kebun yang merawat tanaman dengan penuh perhatian dan cinta. Pandangan Froebel terkait hal ini merupakan perluasan pandangan dan pemahaman terhadap

dunia tentang hubungan individu, Tuhan dan Alam (Patmonodewo, 2000). Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Froebel yakni membimbing anak untuk menyadari jati dirinya sebagai makhluk Tuhan dan individu, sehingga dalam dirinya tumbuh pengertian, empati, cerdas, bermoral dan terpenting adalah berguna bagi masyarakat (Masnipal, 2013).

Sekolah anak usia dini yang didirikan oleh Froebel berbeda dari sekolah yang ada sebelumnya. Ia mengembangkan kurikulum pendidikan anak usia dini yang terencana dan sistematis. Proses pembelajaran anak dilakukan melalui mainan, kegiatan, lagu dan permainan edukatif. Adapun dasar kurikulum yang dirancang oleh Froebel meliputi: 1) kegiatan bermain dengan *gift*. *Gift* merupakan objek berupa kotak-kotak kayu dengan berbagai macam bentuk, warna dan ukuran yang digunakan oleh anak sesuai dengan intruksi guru dalam mengukur, berhitung, membanding dan membedakan. 2) kegiatan okupasi (*occupation*), yakni kegiatan untuk melatih keterampilan anak yang dirancang untuk mengembangkan sensori motorik mereka, seperti meronce, menyulam, menjahit, mengancing, menggunting, menempel, melipat kertas, dan lain sebagainya. Selain dua kegiatan dasar tersebut yakni

kegiatan bernyanyi dengan gerak badan, dan merawat serta memelihara tanaman dan binatang (Patmonodewo, 2000).



Dasar Kurikulum Sekolah Froebel (*Froebel Foundation*, n.d.)

Dalam mengembangkan sekolah yang ia dirikan, Froebel melatih wanita dewasa untuk menjadi guru *kindergarten* (Ulfah, 2013). Ia menganggap seorang guru ibarat tukang kebun, yang menanam benih pengetahuan dan kebaikan kepada anak (S.Morisson, 2012). Dalam pandangan Froebel, guru harus bertanggungjawab dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar, sehingga anak dapat menjadi kreatif dan akan menyumbangkan pengetahuannya kepada masyarakat. Sebab jika tanpa bimbingan dan pengarahan guru akan mengakibatkan cara belajar anak yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi sebagaimana yang diharapkan.

Secara umum hal yang utama dalam pemikiran Froebel tentang pendidikan anak usia dini, yakni: 1) pendidikan bukan sebagai persiapan untuk hidup masa dewasa, tetapi

merupakan pengalaman hidup yang akan menyatukan pikiran dengan tindakan; (2) ekspresi diri dan pengalaman belajar adalah metode terbaik dalam belajar, memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan bakat; (3) dalam belajar anak-anak harus dibimbing melalui pengalaman kerja sama dalam suatu kelompok yang akan membentuk sikap dan kebiasaan moral yang baik, saling membantu dan akan menciptakan suatu persahabatan di antara mereka; (4) spontanitas, kegembiraan dan disiplin diberikan secara alami kepada anak-anak; (5) tunduk kepada hukum alam merupakan fitrah manusia sebagai bagian dari alam (Rahmat, 2018).

Kesimpulan

Pengalaman hidup Froebel memberikan pelajaran baginya untuk mendidik anak penuh perhatian, rasa damai, dan gembira. Dengan demikian, anak akan memperoleh pengalaman yang baik dalam membentuk sikap dan kebiasaan yang baik pula (bersahaja), mampu mengembangkan bakat mereka sehingga akan menjadi manusia yang kreatif dan berguna bagi masyarakat. Hal itulah yang diterapkan oleh Froebel di *Kindergarten*. Pada akhirnya pemikiran dari Froebel menjadi rujukan sebagian

pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak dengan berbagai kegiatan pembelajaran berdasarkan *gift* dan *occupation* melalui metode bermain, bernyanyi, bercerita, dan eksplorasi.

Referensi

- Fröbel, F. (2018). *Revival: Autobiography of Friedrich Froebel (1915)*. Routledge.
- Froebel Foundation. (n.d.).
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13.
- S.Morisson, G. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Samsudin, M. (2017). Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 9(1), 33–58.
- Ulfah, S. dan M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.

Konsep Mendidik Menurut Johann Heinrich Peztalozzi

Yurinda Withasari, M.Pd.

Perubahan dan perbaikan kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selalu dilakukan dengan terus menerus untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Kurikulum pada PAUD selalu diperbaharui dari waktu ke waktu. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD harus memiliki arah, tujuan dan pelaksanaan yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak lepas dari beberapa pandangan tokoh-tokoh penting yang memberikan sumbangsinya di dalam dunia pendidikan terutama dalam PAUD. Salah satu tokoh penting dalam PAUD adalah Johann Heinrich Peztalozzi, di mana dalam pandangannya mengatakan bahwa semua upaya yang dilakukan oleh orang dewasa perlu sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak berdasarkan kodratnya. Keadaan tersebut karena pendidikan pada hakekitnya merupakan suatu upaya untuk memberikan bantuan pada anak supaya anak mampu membantu dirinya sendiri suatu saat nanti.

Kehidupan Johann Heinrich Peztaozzi

Johann Heinrich Peztaozzi merupakan salah satu ahli pendidikan diSwiss pada tahun 1746-1827. Peztaozzi ialah seorang tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dunia pendidikan. Peztaozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik.

Pemikiran Peztaozzi berpengaruh kuat pada dunia pendidikan dikarenakan inovasi dalam dunia pendidikan yang dijalankannya pada praktik pendidikan di masa sekarang. Peztaozzi membentuk sebuah sekolah di tanah pertanian miliknya yang diberi nama "*Neuhof*". Di tempat ini Peztaozzi menumbuhkan gagasannya mengenai kesesuaian diantara kehidupan rumah, pendidikan kejuruan dan pertanian.

Pengetahuan diharapkan berdasarkan pada psikologi anak. Anak usia dini tumbuh dengan fisik,mental, pengalaman, dan moral. Pengalaman merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesenangan, pengamatan yang dilakukan dengan cermat, pemahaman yang terperinci juga mengaplikasikan pembelajaran pada kegiatan harian anak. Pengembangan pembelajaran dimulai dengan sesuatu hal yang termudah ke hal yang tersulit dan dari yang konkret ke

abstrak, dari pengalaman mengarah pada putusan dan aturan.

Pendidik diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan perhatian pada sesuatu yang digemari anak. Anak siap saat memulai pembelajaran, anak bebas mengekspresikan dirinya juga anak mengetahui keperluan sosialnya serta emosionalnya. Dan membutuhkan disiplin akan tetapi diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik pada anak tidak untuk memberikan hukuman. Jika dapat menarik perhatian anak dan membuat anak lebih aktif, maka disiplin yang lebih berat tidak dibutuhkan.

Konsep Mendidik Menurut Peztalozzi

Terdapat lima konsep dalam mendidik menurut Peztalozzi, yaitu (1) *heart*, artinya dibutuhkan keikhlasan dari hati untuk mendidik anak dan tidak memaksakan anak; (2) *hand*, artinya diharapkan pendidik memiliki keterampilan dalam menciptakan kreativitas agar dapat menstimulasi anak secara tepat dan menarik; (3) *health*, artinya diharapkan pendidik memiliki kesehatan yang baik dilihat dari segi fisiknya juga rohaninya, dikarenakan profil pendidik akan banyak memberikan pengaruh dalam perkembangan belajar serta untuk kehidupan sehari-hari;

(4) *head*, artinya diharapkan pendidik memiliki pengetahuan pola pikir yang menyeluruh agar pengetahuan anak dalam didikannya juga ikut berkembang; dan (5) harmonis, artinya diharapkan pendidik mampu menciptakan keamanan, kenyamanan juga memberikan kesenangan pada anak di dalam kegiatan belajar di kelas.

Implementasi Peztaozzi

Peztaozzi mengimplementasikan pendidikan dengan teori AVM (Auditori, Visual, Memori). Auditori, yaitu sebuah rancangan pendengaran dimana pendidik mengajak anak untuk melakukan tepuk tangan bersama saat akan memulai aktivitas. Visual, yaitu rancangan penglihatan dimana pendidik menempatkan sebuah kaca di ruangan supaya anak bisa melihat dirinya sendiri. Memori, yaitu rancangan ingatan dimana pendidik menyediakan kartu bergambar sambil menceritakan sebuah cerita.

Tumbuh dan kembang anak terjadi secara berangsur-angsur dan terus menerus. Selanjutnya Peztaozzi mengatakan bahwa setiap tahapan tumbuh kembang pada diri seseorang seharusnya dapat dicapai dengan baik sebelum dilanjutkan kepada tahapan selanjutnya. Masalah yang timbul pada setiap tahap perkembangan anak

merupakan kendala bagi anak saat melakukan tugas-tugas perkembangannya, masalah tersebut juga dapat mempengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya.

Peztalozzi meyakini bahwa semua cara dalam mendidik anak ialah dilakukan menurut pengaruh panca indera serta melewati pengalaman-pengalaman. Dengan demikian kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak bisa berkembang.

Peztalozzi meyakini gaya belajar yang unggul dalam mengetahui konsep-konsep yaitu dengan melewati pengalaman-pengalaman diantaranya dengan berhitung, pengukuran, merasa dan menyentuh. Pandangan Peztalozzi mengenai tujuan pendidikan adalah mengajarkan anak untuk jadi seseorang yang baik dengan cara mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak.

Pandangan Peztalozzi mengenai anak bisa diambil kesimpulan bahwa anak diharapkan aktif untuk membantu diri anak sendiri. Selanjutnya anak berkembang secara teratur, maju selangkah demi selangkah.

Implikasi Pandangan Peztalozzi

Implikasi ataupun pengaruh dari pandangan Peztalozzi yaitu bahwa belajar diharapkan dapat maju

teratur setahap demi setahap. Selanjutnya, Peztaozzi mengungkapkan bahwa keluargalah yang menjadi awal mula pendidikan yang pertama bagi anak. Oleh karena itu,, bagi anak yang mempunyai tanggung jawab paling besar adalah ibu untuk mengajarkan dasar-dasar pendidikan yang pertama untuk anaknya.

Kesimpulan

Dari pandangan Peztaozzi di atas disimpulkan bahwa lingkungan yang utama yaitu suatu tempat dimana keluarga ada didalamnya dan mempunyai pengaruh terbesar didalam membangun kepribadian anak dimulai saat anak lahir. Kasih sayang yang diberikan kepada anak oleh keluarga, akan menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Peztaozzi memandang rasa cinta yang ibu berikan pada anak, mampu mempengaruhi kehidupan anak didalam lingkungan keluarga, hal ini juga menciptakan perasaan anak untuk berterima kasih atas apa yang telah didapatkan oleh anak.

Selanjutnya, perasaan anak untuk berterima kasih itu mampu menciptakan rasa percaya anak pada Tuhan. Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa Peztaozzi menginginkan

bentuk pendidikan yang harmonis dan seimbang antara jasmani, rohani, sosial dan agama.

Referensi

- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan: LPPPI.
- Purwanto, Ngalim. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.

Teori Psikososial Erik H. Erikson

Rita Kencana, S.Pd. I., M.Pd.

Manusia adalah makhluk sosial yang melewati berbagai tahap perkembangan. Erikson dengan teori Psikososialnya berusaha menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara individu dan kebudayaan dari lahir hingga dewasa. artinya kehidupan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan karena perkembangan menghubungkan antara, manusia, masyarakat, serta kebudayaan (Yeni Krismawati, 2014). Artinya setiap individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dimana ia berada, dari tuntutan tersebut artinya anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya (Tien Asmara Palintan, 2020). Menurut Harlock dalam buku Nur Hamzah, ada tiga proses perkembangan sosial. *Pertama*, berperilaku yang dapat diterima secara sosial karena setiap kelompok memiliki aturan dan standar yang berbeda-beda dan harus menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya tersebut. *Kedua*, memainkan peran dilingkungan sosialnya, karena di setiap lingkungan sosial akan ada tuntutan-

tuntutan yang sesuai dengan kebiasaan. *Ketiga*, memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya agar terjalin interaksi yang baik antara anggota kelompok dan akan berdampak pada perkembangan emosi (Nur Hamzah, 2015).

Perkembangan sosial dan emosi anak dapat dipengaruhi dari faktor internal, artinya dipengaruhi dari dalam dirinya, akan tetapi juga dapat dipengaruhi dari faktor eksternal yang merupakan dorongan yang lebih beragam. Oleh sebab itu, karna banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dari lahir sampai dewasa, maka diperlukan kontrol dan dorongan sebagai penyesuaian secara berkesinambungan baik di lingkungan keluarga, bahkan lingkungan yang lebih luas.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang yang pasti dilalui oleh semua manusia dan merupakan sebuah tahap penanaman nilai-nilai pertama yang memerlukan pembinaan dan pengembangan secara optimal yang harus dilakukan sedini mungkin (Husnul Bahri, 2016). Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang berkesinambungan dari lahir hingga dewasa. Apabila anak memiliki kemampuan sosial dan emosional artinya dapat bersosialisasi dengan baik, maka anak akan mudah bergaul dengan lingkungannya, walaupun anak akan

tetap mengalami perkembangan sesuai tingkat usia dan perkembangannya.

Biografi Erik H. Erikson

Erikson adalah penggagas teori psikososial, lahir pada 15 juni 1902 di Frankfurt Jerman. Pada tahun 1920-1927 ia melakukan petualangan ke berbagai negara di Eropa dan perjumpaannya dengan berbagai penggiat ilmu dengan dorongan ketertarikannya pada berbagai bidang khususnya pengetahuan dan seni. Salah satu ilmuwan yang dijumpainya adalah seorang ahli analisis jiwa yaitu Anna Frued, dari sana ia mulai menekuni ilmu di *Vienna Psychoanalytic Institute* (Erik Erikson, 2010).

Pada tahun 1920-1933 Erikson bergabung dalam lembaga pendidikan Psikoanalisis Sigmund Frued untuk mengajar anak-anak. Erikson melanjutkan studinya dan menekuni dunia pendidikan dan menjadi penulis buku serta mendirikan sebuah klinik analisis anak. Beberapa karya yang ditulis Erik Erikson adalah *Vital Involvement in Old Age* (Joan M Erikson and Helen Q Kivnick), *Young Man Luther*, *Gandgi's Truth*, *Chilhood and Society*, *Life History and Historical Moment*, *Dimensions Of a New Identity*, *Toys and*

Reasons, Identity and the Life Cycle Completed. Erikson meninggal pada tahun 1994 (Erik Erikson, 2010).

Tahap Perkembangan Psikososial Erikson

Secara umum teori psikososial Erikson manusia mengalami 8 tahapan perkembangan, yaitu *Trust vs Mistrus*, *Autonomy vs shame*, *Initiative vs Guilt*, *Industry vs Inferiority*, *Identity vs Confusio*, *Intimacy vs Isolasi*, *Generativity vs Stagnan*, *Integrity vs Despair*. Masing-masing tahapan tersebut akan berkembang sesuai usianya serta menghadapi manusia pada situasi tertentu. Keberhasilan manusia menghadapi situasi tersebut menjadikan manusia sehat dalam perkembangan sosialnya yang akan berdampak baik bagi perkembangan emosi.

Tahapan perkembangan psikososial Erikson pada rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun sebagai berikut: (Tien Asmara Palintan, 2020)

a. *Trust vs Mistrus* (kepercayaan vs ketidakpercayaan)

Pada tahap perkembangan Psikososial pertama terjadi pada usia 0 sampai dengan 18 bulan. Perkembangan kepercayaan membutuhkan pengasuhan yang baik dan perlakuan hangat dari lingkungannya sehingga tercipta rasa aman dan nyaman, terutama dari orang tua. Jika

orang tua berhasil memenuhi kebutuhannya, maka akan dapat mengembangkan kemampuan untuk mempercayai dan mengembangkan asa yang akan berdampak positif pada berkurangnya ketakutan pada anak. Peran orang tua maupun pendidik adalah memenuhi kebutuhan anak secara konsisten dan berkelanjutan serta memperhatikan kebutuhan dasar anak, seperti memakaikan popok, memegang bayi ketika menyusuinya. Kegiatan seperti ini akan menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya dan penuh perhatian menanggapi isyarat dan sinyal dari bayi (Tien Asmara Palintan, 2020).

- b. *Autonomy vs shame* (kemandirian vs rasa malu/ragu-ragu)

Tahap perkembangan Psikososial kedua terjadi pada masa bayi akhir usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun. Masa dimana kemampuan anak sudah mulai berkembang dan bisa melakukan banyak hal seperti belajar berjalan, makan sendiri, dan berbicara (Erik Erikson, 2010). Pada tahap ini berfokus pada perkembangan pengendalian diri, dimana orang tua harus memberikan kebebasan dan mendorong anak untuk memilih dan menentukan sendiri kegiatan yang

akan dilakukannya. Rasa percaya yang diberikan orang tua akan mendorong anak untuk bereksplorasi dan melakukan kegiatan yang diinginkannya, hal tersebut memerlukan pengawasan dan bimbingan orang tua agar dapat membentuk sikap kemandirian pada anak.

c. *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs rasa bersalah)

Pada tahapan perkembangan psikososial Erikson yang ketiga terjadi pada rentang usia 3 sampai dengan 5 tahun. Pada tahap ini anak akan merasakan lingkungan social yang lebih luas dan anak akan merasakan tantangan yang lebih banyak dari perkembangan sebelumnya, maka anak dituntut untuk berlaku aktif dan tindakannya memiliki tujuan yang jelas. Dalam rentang usia ini anak berada pada usia prasekolah dimana anak dapat menunjukkan kemampuan dan kontrol dirinya melalui interaksi dan bermain. Tahap ini anak harus mengemban beberapa tanggung jawab terutama terhadap dirinya sendiri, seperti menjaga kebersihan dan kepunyaannya. Keberhasilan pada perkembangan ini akan terlihat apabila anak mampu anak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan bahkan orang lain. Anak akan merasa bersalah ketika ia tidak bertanggung jawab, perasaan bersalah akan

muncul ketika anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat menjadi sangat cemas. Peran orang tua dan guru dan pendidik pada tahap ini adalah amati dan dukung minat anak, dorong anak untuk terlibat dengan berbagai aktivitas, berikan anak lingkungan agar bias berksplorasi, tingkatkan perkembangan bahasa dan beri setiap anak peluang untuk sukses (Tien Asmara Palintan, 2020).

- d. *Industry vs Inferiority* (Kerja keras vs Rasa rendah diri)
- Tahap perkembangan psikososial yang keempat terjadi pada usia 5 sampai dengan 8 tahun. Pada usia ini adalah masa dimana anak-anak semangat untuk belajar saat imajinasi mereka berkembang, anak-anak memerlukan kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan fisik, intelektual dan sosial, oleh sebab itu membutuhkan banyak interaksi dengan lingkungannya. Permasalahan yang mungkin timbul pada usia sekolah dasar adalah berkembangnya rasa ketidakmampuan, tidak produktif dan rasa rendah diri. Menurut Erikson guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan ketekunan anak. Pada tahap ini melalui interaksi sosial dan emosi anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap kemampuan dan keberhasilan mereka dengan

pengarahan dari orang tua dan guru di sekolah akan dapat membangun rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Peran orang tua dan pendidik pada tahap ini membantu anak mendapatkan pengakuan dengan membuat segala sesuatu, bantu anak mengenal huruf dan belajar membaca, memberikan dukungan kepada anak apabila anak tampak patah semangat dan memberikan pengakuan terhadap pencapaian dan kesuksesan anak (Tien Asmara Palintan, 2020).

Mengembangkan Psikososial Anak Usia Dini

Erikson berfokus pada perkembangan sosial-emosional manusia, dikenal dengan Psikososial. Beberapa hal yang sangat penting dalam mengembangkan psikososial anak usia dini, sebagai berikut:

Pertama, keluarga atau peran orang tua. Menurut Erikson peran orang tua dalam hal ini memberikan pengasuhan yang hangat, kasih sayang dan penuh perhatian. Suasana demikian mempengaruhi kepribadian anak. Anak-anak akan memiliki pribadi yang sangat mempercayai lingkungan sosialnya dengan baik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Erik Erikson,

2010). Peran orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan sangat penting untuk perkembangan anak. Ia akan menunjukkan peningkatan prestasi dalam belajar, peningkatan sikap, stabilitas sosial-emosional, kedisiplinan termasuk mengajarkan anak untuk mengenal lingkungan sejak dini, karena lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian anak (Ujam Jaenudin, 2012).

Perkembangan anak akan sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan memberikan contoh kepada anak bagaimana penerapan norma yang baik dalam kehidupan. Proses penerapan dari orang tua secara langsung sangat diperlukan sebagai proses belajar untuk membimbing anak mengembangkan kepribadian, sikap sosial hingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Ahmad Susanto. 2011).

Kedua, sekolah merupakan tempat anak mengenyam pendidikan melalui proses pengoprasian ilmu yang normatif dan akan memberikan warna kehidupan sosial pada anak (Ahmad Susanto. 2011). Sekolah juga merupakan tempat anak berhubungan dengan guru dan teman-temannya. Guru merupakan orang tua kedua yang paling anak percayai, sehingga cara guru bersikap didepan anak akan berpengaruh kepada perkembangan sosial dan emosi anak.

Ketiga, kematangan diri baik fisik maupun psikis. Sehingga anak mampu mempertimbangkan proses sosial, anak dapat menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional (Ahmad Susanto, 2017). Banyak hal pula yang mempengaruhi kematangan pada anak di antaranya usia, kepribadian anak, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Keempat, kapasitas mental, emosi, dan Intelegensi. (Ahmad Susanto, 2017). Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak, memecahkan masalah, dan berbahasa. Sedangkan emosi sangat berpengaruh kepada perkembangan sosial anak. Begitu juga dengan anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan memiliki kemampuan bahasa dengan baik. Jika ingin perkembangan sosial anak berjalan dengan baik maka perkembangan emosi dan intelegensi harus berjalan dengan baik dan seimbang.

Kelima, perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya juga berpengaruh dalam menentukan perkembangan seorang anak. Jika anak dapat bermain sesuai aturan bersama temannya (Novan Ardy Wiyani, 2014). Hal tersebut dapat mengoptimalkan perkembangan anak bukan hanya

kemampuan sosialnya bahkan kemampuan yang lainnya juga bisa berkembang.

Kesimpulan

Psikososial menurut Erikson merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh manusia sesuai dengan usia perkembangannya. Pada anak usia dini khususnya usia 0-8 tahun, untuk dapat mencapai perkembangan psikososial yang optimal diperlukan peranan keluarga, sekolah, lingkungan tempat anak tinggal, teman sebaya, kematangan diri, status sosial, kapasitas mental, perkembangan emosi, dan tingkat intelegensi.

Pengalaman dalam interaksi sosial anak usia dini dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara berperilaku terhadap orang lain dalam pergaulan, di dalam masyarakat pada umumnya. Jadi, selain menjadi tempat lingkungan utama yang membentuk interaksi sosial anak, keluarga juga ikut menentukan norma dan kecakapannya dalam berintraksi. Dengan harapan anak dapat menyadari peranannya, kemudian anak merasa diterima dilingkungan tempat tinggalnya serta akan berdampak positif terhadap perkembangan social dan emosi juga perkembangan lainnya.

Referensi

- Asmara Palinntan, Tien. 2020. *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: LINDAN Bestari.
- Bahri, Husnul. 2016. *Konsep Tumbuh Kembang dan Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: Vanda.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak usia dini*. Pontianak: IAIN Pontianan Prss.
- H. Erikson, Erik. 2010. *Chilhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. Erikson, Erik. 1989. *Identitas dan Siklus hidup Manusia. Teremahan*, Agus Kremers. Jakarta: Gramedia.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Krismawati, Yeni. *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Dewasa Ini*. Jurnal Kurios. Vol.2, No.1, oktober 2014.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: Raja Prafindo Persada.

Sudut Pandang Sosiokultural Vygotsky

Dhiarti Tejaningrum, S.Psi.,M.Pd.I.

Salah satu aspek perkembangan anak yang menjadi perhatian orang tua adalah kemampuan kognitif. Proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya disebut dengan perkembangan kognitif. Dalam perkembangan kognitif terdapat perubahan kemampuan berpikir anak.

Membahas perkembangan kognitif tidak terlepas dari pandangan beberapa ahli, salah satunya Lev Vygotsky. Seorang ahli perkembangan dari Rusia (1896-1934), rekan sezaman Piaget. Dua orang ahli psikologi yang memotori pandangan konstruktivis, yang memandang bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Sejalan dengan pandangan tersebut, mereka memiliki perbedaan pandangan dalam perkembangan kognitif. Vygotsky berasumsi bahwa teori perkembangan kognitif Piaget tidak mempertimbangkan faktor budaya, meski begitu ia setuju dengan pandangan Piaget bahwa anak adalah penjelajah yang selalu ingin tahu, aktif terlibat dalam belajar, dan menemukan prinsip-prinsip baru (Siti Aisyah, 2017).

Dalam teorinya, Vygotsky mengemukakan bahwa budaya dan interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif seseorang. Sejalan dengan pemikiran Piaget dalam memandang perkembangan kognitif, keberadaan teori ini tentunya dianggap berpengaruh walaupun memiliki perbedaan yang cukup jelas. Pada zaman dimana kedua teori ini berkembang di kalangan psikolog, Piaget dan Vygotsky mengklaim bahwa teori yang mereka miliki masih berdiri masing-masing. Sampai akhirnya penelitian terkini menemukan bahwa teori-teori tersebut tidak sepenuhnya bertolak belakang, tetapi bisa saling melengkapi (Restu Bias, 2018).

Teori Sosial-Budaya

Seorang tokoh yang menekankan pentingnya peranan komponen sosial dalam perkembangan kognitif anak adalah Lev Vygotsky. Ia percaya bahwa orang dewasa dapat meningkatkan perkembangan kognitif seorang anak dengan melibatkan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang menantang dan memiliki arti. Dengan melibatkan mereka pada berbagai kegiatan, berarti kita dapat menjalin pembicaraan yang membuat anak menceritakan kembali pengalaman yang telah mereka lakukan. Teori Lev Vygotsky

fokus pada perkembangan kognitif anak yang berkembang melalui interaksi sosial. Vygotsky mengatakan bahwa cara terbaik anak-anak belajar adalah dalam konteks sosial, dimana adanya seseorang dengan pengetahuan yang lebih untuk memandu dan mendorong mereka, seperti adanya guru, orangtua atau teman yang lebih tua. Artinya, anak-anak dapat membangun pengetahuannya dari belajar melalui orang dewasa (Khadijah, 2016: 56).

Menurut Vygotsky banyak proses berpikir berakar dari hubungan sosial yang dilalui oleh anak dengan orang-orang lain. Proses mental yang lebih kompleks dimulai saat terjadinya kegiatan sosial (dalam istilah Vygotsky dikenal dengan *intermental* atau *between minds*), dalam pengertian bagaimana anak belajar dari orang-orang lain di dalam lingkungannya mengenai suatu hal (Rini Hidalyani, 2014).

Teori Vygotsky adalah pendekatan konstruktivis sosial yang menekankan pada konteks sosial dalam pembelajaran dan konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Bagi Vygotsky poin akhir perkembangan kognitif adalah keahlian yang dianggap paling penting dalam budaya (Santrock, 2007). Vygotsky percaya lingkungan (budaya) dimana anak tumbuh dan interaksi sosial memiliki pengaruh yang besar dan memainkan peranan yang sangat penting

dalam perkembangan kognitifnya. Prinsip dasar dari teori Vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses konstruksi atau membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya dimana anak tersebut berada. Ketika Vygotsky menyebut aspek sosial, ia mengatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman dalam memecahkan masalah, belajar konsep baru, mendapatkan penemuan, dan anak-anak mengungkapkan pertanyaan kepada orang-orang di sekitar untuk membantunya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi tersebut. Orang-orang disekitar anak yang membantu anak, memandu anak dalam perkembangan kognitif tersebut oleh Vygotsky disebut sebagai MKO (*More Knowledgeable Other*) atau orang lain yang lebih berpengetahuan.

Pada awalnya orang yang berinteraksi dengan anak melakukan sebagian besar tanggungjawab untuk membimbing pemecahan masalah. Namun, secara bertahap tanggungjawab ini diserahkan kepada anak sebagai cara melatih kemandirian anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Menurut Vygotsky, pengetahuan anak berkembang dengan sendirinya melalui pengalaman yang diberikan oleh orang di sekitar anak, pengalaman tersebut termasuk media pembelajaran, pembelajarannya, juga

termasuk situasi yang anak-anak hadapi. Dalam pandangan Vygotsky, peran orang dewasa adalah untuk membimbing dan mendorong, bukan untuk memberi perintah. Vygotsky mengatakan bahwa intruksi hanyalah berguna Ketika bergerak di depan perkembangan. Ketika itu terjadi, ia mendorong atau membangun seluruh rangkaian fungsi yang berada dalam keadaan matang yang terletak di *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Zone of Proximal Development (ZPD)

Salah satu konsep Vygotsky yang terpenting adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), zona dimana seseorang mempunyai potensi dan dapat mencapai potensi maksimal jika lingkungan sosial atau MKO membantu sehingga potensi yang didapatkan maksimal. ZPD adalah istilah Vygotsky untuk rangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak-anak yang terlatih. ZPD merupakan potensi yang dimiliki setiap orang dalam belajar, dengan pembelajaran yang dibentuk oleh lingkungan dimana pembelajaran tersebut terjadi. ZPD adalah zona dimana kita mempunyai potensi dan kita dapat mencapai potensi maksimal jika lingkungan sosial atau MKO

membantu kita sehingga potensi yang kita dapatkan maksimum karena kita berada di dalam zona pembelajaran tersebut.

Vygotsky menyatakan bahwa ZPD adalah area perkembangan di mana setiap anak dapat dipimpin sebagai hasil dari interaksi-interaksi dengan pasangan yang lebih kompeten, baik orang dewasa atau teman sebaya (Morrison, 2016). Dengan kata lain ZPD adalah perbedaan antara apa yang dapat dicapai pembelajar secara mandiri dan apa yang dapat dicapai anak dengan panduan dan dukungan dari orang yang lebih pengetahuannya atau MKO.

Terdapat dua tipe pembelajaran menurut Vygotsky, yaitu: *potential learning* (batas kemampuan lebih tinggi yang dapat dicapai anak saat memecahkan masalah dengan bantuan MKO) dan *actual learning* (mengacu pada batas kemampuan yang dapat dicapai anak saat memecahkan masalah secara mandiri). Lingkungan atau orang lain diperlukan dalam rangka membantu anak untuk pindah dari tingkat kemampuan *actual* (saat ini) menuju tingkat kemampuan yang lebih tinggi yang tercapai melalui bantuan. Batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur menangkap keahlian kognitif anak yang

sedang berada dalam proses kedewasaan dan dapat disempurnakan hanya dengan bantuan dari seorang yang lebih ahli (Santrock, 2007).

Bentuk dari interaksi sosial yang mendorong pertumbuhan kognitif adalah *scaffolding* (pijakan). Konsep *scaffolding* adalah sebuah proses di mana pendidik atau orang dewasa memberikan kerangka sementara bagi anak untuk belajar. Dalam istilah pendidikan, *scaffolds* adalah dukungan instruksional atau interaksi yang membantu anak untuk memperoleh atau memperluas pengetahuan, membuat tugas lebih mudah, membimbing anak menuju kemandirian, dan memberikan dukungan emosional atau motivasi.

Perlu diingat dalam *scaffolding*, pendidik hanya menawarkan bantuan untuk keterampilan yang berada di luar kemampuan anak atau hanya jika anak tidak dapat melakukannya. Pendidik harus mengamati dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan sebanyak mungkin tugas tanpa bantuan. Pendidik menyediakan dan menarik bantuan dengan memberikan lebih banyak dukungan di tahap awal keterampilan atau pembentukan konsep, jika dukungan tersebut dihapus terlalu dini, anak mungkin memiliki pemahaman yang kurang atau tidak

sesuai. Jika dukungan dibiarkan terlalu lama, anak tidak terdorong untuk berlatih mandiri dan beralih ke pembelajaran baru. Melalui *scaffolding*, pendidik dapat memandu aktivitas, memberikan dorongan kepada anak untuk mampu melakukan tugas secara mandiri.

Kesimpulan

Perkembangan kognitif anak tidak semata-mata terjadi karena hubungannya dengan objek tetapi faktor hubungannya dengan orang lain sangat berpengaruh besar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Lev Vygotsky, melalui pengarahan, bantuan fisik, dan pertanyaan-pertanyaan dari guru atau orang dewasa/MKO yang mengarahkan (*probing*) akan membantu anak meningkatkan keterampilan dan perolehan pengetahuan mereka (ZPD).

Setiap anak memiliki potensi tertentu yang meningkat dengan bantuan yang ia terima karena anak berada di zona belajar. Agar bantuan yang diberikan lingkungan berfungsi dengan optimal terhadap perkembangan anak, interaksi (hubungan) tersebut harus memiliki makna bagi anak sehingga dapat terinternalisasi dengan baik. Orang dewasa dapat meningkatkan

kemampuan kognitif seorang anak melalui kegiatan bersama yang bermakna dan menantang, melalui *scaffolding* dengan benar maka akan melampaui ZPD anak dan meningkatkan perkembangan kognitif serta tercapainya potensi yang maksimal.

Referensi

- Aisyah, Siti, dkk. (2017). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hidalyani, Rini, dkk. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Primandhika, Restu Bias. (2018). *Teori Piaget dan Vygotsky serta Hubungannya dengan Perkembangan Bahasa pada Anak*. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/restu-bias-primandhika/teori-piaget-dan-vygotsky-serta-hubungannya-dengan-perkembangan-bahasa-pada-anak/>, diakses 12 September 2021.
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Editor Wibi Hardani*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Metode Pendidikan Charlotte Mason

Eli Susanti, S.Pd.I., M.Pd

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Anak-anak merupakan generasi emas yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Semakin berkualitas anak-anak maka semakin berkualitas pula masa depan bangsa. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami poses pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, merupakan masa perkembangan otak paling cepat di sepanjang seharah hidupnya.

Menurut Mulyasa, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa (Ika Juhariati dan Azi Matur Rahmi, 2021). Memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dini merupakan keharusan bagi orang tua. Wujud perhatian tersebut diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Perkembangan masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya (Moh. Fauziddin, Mufarizuddin, 2018).

Biografi Charlotte Mason

Charlotte Mason lahir pada tahun 1842 dan meninggal pada tanggal 16 Januari 1923 pada usia 81 tahun. Ayahnya seorang pedagang, dan keluarganya tinggal di Liverpool, Inggris. Dia yatim piatu di usia 16 tahun dan harus mencari nafkah sendiri. Charlotte Mason adalah seorang pendidik dan mendirikan sejumlah sekolah di Inggris yang membahas semua kebutuhan anak sejak bayi hingga perguruan tinggi (Azka Nuhla, dkk, 2020). Charlotte Mason seorang pendidik yang berdedikasi, pemikir yang mumpuni, sekaligus penulis yang produktif. Ia merupakan filsuf pendidikan yang masyhur di Inggris pada abad ke 18-19.

Seorang perempuan progresif yang banyak berpikir, bekerja sambil merenung, membaca untuk menulis, dan menguji teori-teori di dalam praktek. Cita-cita Charlotte adalah "*a Working Philosophy of education*", filsafat pendidikan yang bukan hanya bagus dalam teori, tetapi betul-betul bisa dipraktekkan dan efektif menyingkapkan segenap potensi fisik, intelektual, mental, dan spiritual semua anak. Motto hidupnya adalah *for the children's sake*, semua demi anak (Azka Nuhla, dkk, 2020).

Selama 15 tahun mengajar, Charlotte menyusun konsep-konsep pendidikannya sendiri yang kemudian

diterbitkan dalam enam volume buku: *Home Education, Parents and Children, School Education, Ourselves, Formation of Character, and Towards A Philosophy of Education* (Azka Nuhla, dkk, 2020). Beliau sangat memperhatikan pendidikan terutama pada nilai-nilai luhur yang akan ditanamkan pada diri anak sejak usia dini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan terlaksana dengan baik.

Pemikiran Charlotte Mason

Charlotte meyakini bahwa setiap anak lahir sebagai pribadi utuh yang memiliki potensi baik buruk, bukan kertas kosong yang menunggu diisi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua menunjukkan otoritas, akan tetapi otoritas tersebut dibatasi oleh respek terhadap anak sebagai individu unik. Otoritas yang dimiliki orang tua bukanlah sebuah pembenaran dari sikap semaunya orang tua, melainkan bertujuan membimbing dan mengasuh anak dari kesalahan yang diperbuat.

Di Indonesia, pemikiran Charlotte Mason sangat dipopulerkan oleh para pendukung dan praktisi *homeschooling*, lalu kemudian mengorganisasi diri dalam sebuah komunitas yang bernama Carlotte Mason Indonesia (Ali Noer Zaman, 2020). *Homeschooling* merupakan jalur

pendidikan non formal di Indonesia yang berbasis keluarga. Meski demikian metode Charlotte Mason tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang mempraktekkan *homeschooling* saja, bahkan Charlotte Mason sendiri semasa hidupnya mendirikan sejumlah sekolah formal di Inggris.

Charlotte Mason mengajukan filosofi pendidikannya yang meliputi "*naration, copywork, nature notebook, fine arts, languangies, literature-based curriculum*" dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Dorlince Simatupang, 2013). Pada metodenya ini dapat dicontohkan, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa anak mengerti apa yang telah dibacanya. Di sisi lain orang tua dan anak juga perlu keluar rumah, mengamati dan mencatat semua temuannya di dalam buku. Dapat disimpulkan bahwa Charlotte Mason lebih menekankan pada aplikasi kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak betul-betul memahami dan mendalami apa yang sudah dipelajarinya.

Sangatlah sempit jika pendidikan didefenisikan hanya sebagai urusan akademis praktis semata. Menyiapkan anak menjadi pekerja, menjadi seorang professional, atau ahli dalam bidangnya. Dalam mendidik anak Charlotte

Mason sangat menekankan pada pemuliaan watak atau karakter. Artinya lebih menekankan pada pendidikan karakter pada anak. yaitu kesanggupan berpikir tinggi sekaligus hidup membumi.

Tiga hal yang dianggap penting dalam proses penumbuhan karakter anak secara menyeluruh digagas oleh Charlotte Mason yaitu: membumi, teladan, dan kebiasaan (PHI, 2020).

a. Membumi

Pendidikan karakter yang dimaksud adalah upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan kecerdasan berpikir. Pendidikan karakter tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu, tetapi pendidikan karakter dimulai dalam proses pembelajaran dengan memberikan keteladanan dan melakukan pembiasaan kepada anak baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Keberhasilan dalam mendidik karakter anak usia dini dapat menjadikan seorang ilmuwan yang sholeh dan sholehah yang mempunyai jiwa sosial, jujur,

adil, mencintai dan menghormati yang lebih tua dan orang lain, dan dapat berpikir kritis (Wulandari Retnaningrum, 2018).

b. Teladan

Dalam hal ini Ia mengetengahkan prinsip "*education is an atmosphere*", yaitu di tengah keluarga anak menghirup atmosfer nilai, keyakinan, hingga persoalan gaya bicara, berpakaian, ketika marah, bercanda, menyapu lantai, atau mencuci piring, dan seterusnya. Semua yang dilihat anak akan direkam dengan baik meskipun itu adalah hal-hal baik maupun yang buruk (Weni Tria Anugrah Putri, dan Hikmah Khilda Nasyithoh, 2019).

c. Kebiasaan

Setelah menekuni atmosfer inspirasi, berlanjut pada prinsip berikutnya yaitu "*education is a discipline*". Disiplin diartikan sebagai kondisi ketaatan, kepatuhan, keteraturan, serta ketertiban terhadap suatu aturan (Soegeng Prijodarminto, 1994). Pendidikan adalah formasi kebiasaan-kebiasaan. Membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik setiap hari. Dua hal yang direkomendasikan yang wajib dilatih adalah, kebiasaan memperhatikan dan kebiasaan taat, lalu kemudian

disusul kebiasaan-kebiasaan lainnya yaitu, kejujuran mengerjakan sesuatu secara sempurna tidak setengah-setengah atau asal-asalan, pengendalian diri dan lain-lain (PHI, 2020).

Gagasan Charlotte Mason

Education is a life, prinsip ini menandakan bahwa anak terlahir sebagai pribadi yang utuh. Pribadi yang tidak hanya kebutuhan raga yang mesti diperhatikan, tetapi juga kebutuhan jiwa. Orang tua memang harus memenuhi kebutuhan raga anak. Karena itu yang menopang kelangsungan hidupnya. Namun, Charlotte menyatakan bahwa kebutuhan raga tidak akan memadai tanpa kebutuhan jiwa. Artinya adalah spritualnya juga butuh asupan untuk bertumbuh. Bahkan dalam tradisi tasawuf, pemenuhan gizi spiritual merupakan ajaran pokok (PHI, 2020).

Dalam hal akademis Charlotte mengenalkan dua fase belajar, yaitu fase prasekolah dan fase belajar terstruktur.

a. Fase prasekolah (0 s/d 6-7 tahun)

Selama fase ini yang diutamakan adalah pelatihan kebiasaan baik dan pengembangan minat belajar alamiah anak. Sama sekali tidak dijadwalkan belajar

akademis apapun. Di luar kewajiban sehari-hari anak merdeka melakukan apa aja. Asal tidak melanggar prinsip kesehatan dan moralitas-istilahnya, *masterly inactivity*.

- b. Fase belajar terstruktur (paling cepat mulai usia 6 tahun)

Metode Chalotte memakai konsep *generous curriculum* dan *shot lessons*. Artinya, anak diberi banyak mata pelajaran, tetapi durasinya pendek-pendek. Dengan demikian wawasan anak akan luas, tetapi dalam belajar ia tidak kelelahan. Setelah sesi akademis berakhir, tidak ada PR lagi. Konsep *short lessons* dan tidak ada PR lagi. Konsep *short lessons* dan tidak ada PR ini memungkinkan anak punya banyak waktu untuk menekuni apa pun yang ia minati (PHI, 2020).

Kesimpulan

Charlotte Mason seorang filsuf yang sangat memperhatikan pendidikan terutama pada nilai-nilai luhur yang akan ditanamkan pada diri anak sejak usia dini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan terlaksana dengan baik. Ia lebih menekankan pendidikan karakter pada

anak, yaitu kesanggupan berpikir tinggi sekaligus hidup membumi.

Tiga hal yang dianggap penting dalam proses penumbuhan karakter anak secara menyeluruh digagas oleh Charlato Mason yaitu: membumi, teladan, dan kebiasaan. Dalam hal akademis Charlotte mengenalkan dua fase belajar, yaitu fase prasekolah dan fase belajar terstruktur. Metode Charlotte juga menekankan proses belajar langsung pada aplikasi kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak betul-betul memahami dan mendalami apa yang sudah dipelajarinya.

Referensi

- Fauziddin, Moh and Mufarizuddin. 2018. "Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2): 162-169
- Juhriati, Ika and Azi Matur Rahmi. 2021. "Implementasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 1070-1076
- Nuhla, Azka, dkk. 2020. " Parents' Perspectives and Decisions toward Homeschooling for Early Childhood (A Study at Charlotte Mason Indonesia Community)." *Jurnal of Primary Education* 9(2): 136-143

- Perkumpulan Homeschooler Indonesia (PHI). 2020. "Mengenal Metode Charlotte Mason." phi.or.id/2020/11/04/mengenal-metode-charlotte-mason
- Prijodarminto, Soengeng. 1994. *Disiplin Kiat menuju Sukses*. Jakarta: Abadi
- Putri, Weni Tria Anugrah, and Hikmah Khilda Nasyiithoh. 2019. "Mengemas Unggah-Ungguh Jawa dan Nilai-Nilai Akhlak Di PAUD Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason." *ANCOMS: Annual Conference For Muslim Scholars*: 456-463
- Retnaningrum, wulandari. 2018. "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam." *Jurnal Warna* 2(2): 56-68
- Simatupang, Dornice. 2013. "Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 19(72): 1-6
- Zaman, Ali Noer. 2020. *Pendidikan Agama Dalam Komunitas Homeschooling Charlotte Mason Di Jakarta*. Supervisor: Suprpto. Dibiayai oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementrian Agama Republik Indonesia.

Pendekatan Pembelajaran Reggio Emilia

Menurut Loris Malaquzzi

Bagus Mahardika, S.Pd., M.A.

Pendidikan adalah usaha yang diberikan oleh guru dan orangtua untuk membekali anak menuju prestasi yang dicita-citakan. Implementasi pembelajaran bagi anak sarat akan berbagai metode dan strategi hal inilah yang akan menjadi kunci keberhasilan dalam melewatkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Pendidikan tanpa suatu pendekatan akan mempengaruhi tingkat pemahaman anak didik dalam mencerna materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di Sekolah. Anita Yus mengatakan bahwa model pendidikan bagi anak usia dini disajikan secara beragam dan variatif. Hal ini diupayakan agar tercapainya kualitas pendidikan yang berkemajuan (Anita Yus, 2011).

Sejarah kemunculan Pendekatan pembelajaran Reggio Emilia ialah ketika disuatu kota yang mengalami keporak porandaan setelah peperangan, hal ini menimbulkan krisis ekonomi, kesehatan, dan yang lebih utama adalah krisis pendidikan. Kota Reggio Emilia adalah

kota yang ada di Italia utara ini banyak dihuni oleh anak-anak yang belum sepenuhnya tersentuh pendidikan. Melihat keprihatinan itulah Malaquzzi mulai bergerak untuk memfasilitasi anak-anak dalam belajar, Ia yakin bahwa kemajuan sebuah kota terletak pada bagaimana pola pendidikan yang diajarkan pada anak-anak. Mulailah Malaquzzi menata kotanya, menyediakan ruang belajar yang baru, unik, dan menyenangkan.

Pendekatan Pembelajaran Reggio Emilia Menurut Loris Malaquzzi

Kata pendekatan yakni berasal dari kata dekat dan mendapatkan imbuhan pen- dan akhiran -an. Pendekatan dalam pembelajaran mengandung pengertian bagaimana suatu materi mudah diterima oleh peserta didik tentu dengan langkah-langkah yang unik dan special dari masing masing penamaan sebuah *brending* pendekatan pembelajaran tersebut.

Pencetus Pendekatan Pembelajaran Reggio Emilia yakni Loris Malaquzzi yang terbagung dalam TIM Peduli kemanusiaan setelah kota Reggio Emilia porak poranda dalam peperangan dunia ke dua. Ia bersama ibu-ibu dan penggerak dalam dunia pendidikan sangat prihatin melihan

banyak anak-anak terlantar yang belum tersentuh dalam aspek pendidikan.

Dalam hal ini Malaquzzi menyampaikan pendekatan pembelajaran Reggio Emilia ke dalam empat bagian diantaranya:

1. Anak adalah tokoh *protagonist* artinya anak ialah pembelajar aktif yang siap untuk menerima perubahan.
2. Belajar pada anak melalui panca indra dan pengalaman artinya bagaimana dalam memahami suatu materi ia harus menyentuh, bergerak, mendengarkan, dan melihat.
3. Anak-anak harus memiliki hubungan yang dekat (*Relationship*) dengan anak-anak lain sehingga mempunyai kesempatan untuk bernegosiasi
4. Anak-anak harus memiliki cara-cara dan kesempatan yang tak terbatas untuk mengekspresikan diri.

Merujuk pada pendapat Malaquzzi, pendekatan yang digunakan menurut penulis tepat dalam menumbuhkan potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki anak. Usia dini adalah usia dimana anak-anak memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkembang dan berubah, sejatinya di usia ini mereka belajar melalui indra dalam merespon

lingkungan belajar, karena tumbuh dan berkembangnya anak memiliki peran penting dalam proses pembentukan kecerdasan.

Pembelajaran yang baru, unik, dan menyenangkan yang digagas oleh Malaquzzi ialah pembelajaran yang tidak monoton karena setiap hari anak-anak dihadapkan oleh banyak materi dan mereka akan merespon pada materi yang mereka sukai tanpa ada faktor penghalang serta batasan untuk mengakses materi tersebut. Unik yang dimaksud ialah materi yang disampaikan berbeda dari yang lain, mempunyai ciri khas yakni materi tersebut tersedia dialam raya sebagai sumber belajar. Material atau bahan ajar yang tersedia dilingkungan sekitar dapat diaplikasikan sebagai sarana belajar anak. Media belajar bagi anak yang tersedia dialam lingkungan alam meliputi: tanah, batu, pasir, daun, bunga, buah, ranting, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, anak-anak dapat melakukan aktivitas belajar seperti: menata bebatuan, merangkai daun, bereksperimen mencipta warna dengan bahan alam, membentuk benda dengan tanah liat, membentuk istana dari pasir, dan lain-lain.

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan ialah pembelajaran yang membebaskan anak untuk bereksplorasi serta memberi ruang bagi anak untuk berimajinasi sesuai minat dan bakatnya. Anak belajar dari pengalaman serta peristiwa yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan memiliki beragam cara untuk merespon sesuatu dengan caranya sendiri (Yumi, Muhammad, 2013).

Implementasi Pendekatan Reggio Emilia dalam Pembelajaran

Metode Pembelajaran yang diterapkan dalam PAUD sangatlah beragam, hal ini diberikan dalam rangka memfasilitasi anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Nuraeni, wahana belajar bagi anak haruslah beragam karena dengan demikian anak akan memilih dan memilah material atau bahan untuk belajar sesuai dengan minat dan keinginannya (Nuraeni, 2014).

Pendekatan pembelajaran berbasis Reggio Emilia berpusat pada anak, di mana anak adalah pemegang estafet dalam pembelajaran. Orang tua dan guru dalam hal ini bersikap sebagai teman dan partner belajar, serta mereka bersiap untuk menjadi provokasi bagi anak untuk menilai

dan memberi masukan pada tugas atau karya yang telah diselesaikannya. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis Reggio Emilia kata provokasi bukanlah mengandung makna negatif, kata provokasi memiliki arti membangun gairah anak untuk mengembangkan karya serta meluaskan imajinasi anak untuk menciptakan hal-hal baru.

Anak sebagai pusat pembelajar aktif memiliki kebebasan untuk meneliti serta mengembangkan material yang ada untuk membuat suatu karya, dengan demikian mereka akan mengeksplor semua bahan yang ada serta bisa mengimajinasikan bahan ataupun material menjadi sebuah karya yang menarik. Adapun ciri khas dari pendekatan pembelajaran berbasis Reggio Emilia yakni:

1. Anak memiliki kebebasan menuangkan ide gagasan serta pendapatnya, dan dalam hal ini orangtua dan guru memberikan hak kepada anak untuk menuangkannya ide dan kreativitasnya. Peran guru dan orangtua dalam hal ini ialah mendengarkan ketika anak berbicara, memberikan kebebasan anak dalam berpikir tanpa memberikan intervensi kepada aktivitas berkarya yang diminati.
2. Orangtua dan guru memiliki pandangan lain tentang anak, artinya mempercayai bahwa setiap masalah yang

terjadi pada anak pasti ia akan dapat menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan kapasitas ataupun kemampuan yang dimilikinya.

3. Setiap anak memiliki hak yang sama guru dan orangtua tidak boleh membeda-bedakan anak, porsi yang diberikan dalam memberikan ruang belajar, apresiasi serta kebebasan untuk belajar harus seimbang
4. Memberi pijakan awal dalam belajar
5. Memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi serta perbaikan karya yang dibuatnya.

Evaluasi pembelajaran berbasis Reggio Emilia

Menilai pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan melakukan kegiatan evaluasi diharapkan monitoring pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendekatan Reggio Emilia memiliki alat evaluasi khusus yakni guru dan orangtua selalu membuat catatan perkembangan anak dengan mendokumentasikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan metode Reggio Emilia berguna untuk melihat proses tahapan demi tahapan

capaian yang dilalui anak, hal ini lah yang akan menjadi alat evaluasi bagi perkembangan anak. Dengan evaluasi guru dan orangtua dapat mengetahui sejauh mana keefektifan metode Reggio Emilia dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Adapun yang harus disiapkan dalam mengevaluasi belajar anak ialah menyiapkan media foto, tabel observasi perkembangan anak, maupun media rekam, hal ini bertujuan untuk melihat progress atau capaian hasil belajar anak yang nampak pada diri anak ketika mengikuti pembelajaran berlangsung, tentu proses dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengantarkan anak dalam menungkan ide mengasah kreativitas dan juga nalar berpikir perlu mendapatkan sentuhan atau provokasi dari guru dan orangtua.

Dalam menuliskan perkembangan anak dalam proses pembelajaran orang tua dan guru tidak perlu memanipulasi hasil, namun mencatat temuan nyata yang ditemukan di lapangan. Baik buruknya atau menurunnya kualitas belajar anak, akan dicatat dan mendapatkan perbaikan-perbaikan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran serta bertujuan dalam mengembangkan potensi anak.

Kesimpulan

Pembelajaran dengan pendekatan Reggio Emilia cocok diterapkan pada anak, hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka belajar yakni memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi serta mengeksplor segala material/bahan ajar untuk dituangkan menjadi produk karya yang baru, dan unik . Guru dan orang tua menjadi patner teman belajar bagi anak yang berupaya untuk memprovokasi hasil karya anak untuk meningkatkan kualitas karya ataupun tugas yang telah dihasilkannya.

Anak ialah pusat dari pembelajaran ia memiliki kebebasan untuk menemukan, meneliti, bereksperimen terhadap material bahan ajar untuk dijadikan sumber belajar. Anak menemukan gaya belajarnya serta memiliki peminatan untuk menggali lebih dalam segala material yang disajikan, dengan demikian capaian hasil belajar anak berkembang optimal sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Refrensi

- Diana, Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Yumi. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Terj: Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: PT Indeks.
- Nuraeni. *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, IKIP Mataram: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS" Vol.2, No.2. 2014.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakata: Kencana Prenada Media.

Howard Gardner: Teori *Multiple Intelligences*

Alfi Riyatin

Pernahkah mendengar istilah “*Multiple Intelegeces*”? Selama ini kecerdasan identik dengan kemampuan kognitif saja dan kecerdasan yang lain tidak begitu populer dikalangan masyarakat. Guru dan semua tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam mengedukasi masyarakat atau orangtua tentang *multiple intelligences*. Harapannya, orangtua dapat memiliki kepekaan terhadap kecerdasan yang dimiliki setiap anak.

Multiple intelegeces salah satu teori yang kehadirannya sangat mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. *Multiple Intelegeces* atau kecerdasan majemuk, ialah suatu kecerdasan ganda yang dapat dimaknai dengan kemampuan seseorang guna dapat menyelesaikan suatu masalah dalam waktu yang singkat (*kompasina:2021*). Dikutip dari sebuah artikel pendidikan, teori *multiple intelegence* (kecerdasan majemuk) dinilai berpengaruh paling efektif di dunia pendidikan selama abad ke-21 ini (*Cahaya Paud : 2021*).

Biografi Singkat Howard Gardner

Howard Earl Gardner atau *Antony Wilker* merupakan pria berkebangsaan Amerika dan seorang tokoh pendidikan dan juga psikolog. Beliau merupakan pencetus teori *multiple intelligences*. Gardner lahir di Scranton, Pennsylvania. 11 Juli 1943, Amerika. Pada tahun 1965 Gardner berhasil menyelesaikan pendidikannya dalam bidang perhubungan sosial di Harvard University, dengan predikat *summa cum laude*. Serta berhasil menempuh gelar PhD nya pada tahun 1971 di London School of Economic (*Wikipedia:2021*). Lalu pada tahun 1986 Gardner mengajar pada Harvard School Of Economic, ia juga merangkap sebagai CO-director di *project Zero*, Harvard School Graduate School Of Education.

Pada masa pendidikannya Howard Gardner tidak hanya mempelajari tentang ilmu sosial, ia juga mempelajari ilmu filsafat dan sosiologi. Jean Piaget merupakan salah satu tokoh inspirasi Gardner dalam menempuh pendidikan psikologinya. Selain Piaget, Norman Geschwind dan Roger Brown (pakar *psikolinguistik*) juga merupakan tokoh inspirasi Gardner, sehingga ia dapat menjadi seseorang yang turut andil dalam perubahan.

Frames of Mind

Project buku yang dibuat oleh Gardner pada tahun 1983 dengan judul *“Frame of Mind: Multiple Intelligences”*, buku ini berisi tentang teori kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh seluruh manusia. Dalam buku ini Gardner mendefinisikan bahwa: *“Kecerdasan ialah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang dapat berguna dalam memecahkan suatu masalah, sehingga dapat menciptakan suatu gagasan suatu bentuk yang dapat bernilai dalam suatu budaya (Wikipedia:2021)”*

Dalam bukunya, Gardner awalnya mencetuskan ada setidaknya 7 kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Namun, seiring berjalanya waktu teori Gardner mengalami perkembangan hingga kemudian ia menambahkan setidaknya 8 jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Dalam buku tersebut, Gardner memberikan pandangan yang menarik dalam melihat suatu potensi kecerdasan anak. Menurut Gardner semua anak cerdas dengan keunikannya masing-masing, Pandangan ini tentu membawa angin segar bagi dunia pendidikan. Orang tua tidak perlu khawatir jika anaknya tidak pandai dalam hitung-hitungan, sebab bisa jadi anak memiliki kecerdasan

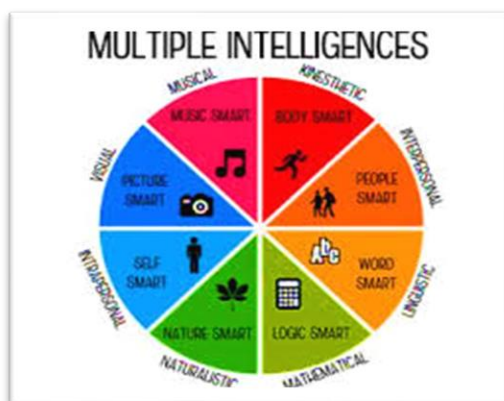
dibidang yang lain. Anak-anak akan tumbuh lebih percaya diri dengan kemampuannya masing-masing.

Dikutip dari Wikipedia, Howard Gardner berkata *"Setiap kecerdasan memiliki ciri-ciri perkembangan masing-masing, yang dapat diamati sekalipun dalam kasus khusus seperti pada pengidap idiot dan autisme"* (Wikipedia:2021). Baginya, setiap anak itu unik dengan ciri khas kecerdasannya masing-masing, sehingga ia percaya bahwasanya semua anak akan dapat berkontribusi terhadap perkembangan suatu negara dengan caranya.

Pengertian *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)

Multiple intelligences ialah sebuah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner guna menunjukkan pengertian yakni pada dasarnya seluruh manusia memiliki begitu banyak kecerdasan. Teori Howard dikemudian waktu lalu dievaluasi dan diperkenalkan masyarakat luas yakni sekitar tahun 1983 melalui karyanya yang tertuang dalam sebuah buku berjudul *"Frame of Mind: Multiple Intelligences"*, kemudian buku ini pun mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga telah diterjemahkan kedalam 12 bahasa.

Multiple intelligences merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berguna dalam suatu pemecahan masalah sehingga dapat dengan cepat menciptakan suatu produk baru yang bernilai dalam suatu budaya (Wikipedia:2021).



Sumber: Pinterest

Kepedulian Gardner dalam dunia pendidikan nyata mampu membawa tujuh pandangan kecerdasan yang kemudian bertambah menjadi delapan, jenis-jenis kecerdasan tersebut ialah:

1) Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditandai dengan mahirnya seorang anak dalam lisan maupun bahasa, gemar membaca, pandai dalam berpidato serta mahir dalam membuat humor.

2) Kecerdasan Logika-Matematik

Kecerdasan ini ditandai dengan kecakapan anak dalam menghitung, mengolah angka, mengolah data dan pola-pola rumit lainnya.

3) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan pandainya seorang anak dalam membangun percakapan, tanggap dan menyukai suatu pembelajaran sehingga ia memiliki bawak ilmu pengetahuan dan wawasan. Tokoh-tokoh filsuf merupakan salah satu contoh seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

4) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan seorang anak yang gemar memberikan perhatian lebih terhadap temanya, pandai dalam membuat hati temanya nyaman sehingga secara tidak langsung ia mampu membimbing dan mengajari temanya melakukan suatu hal tanpa ada rasanya tekanan.

5) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan mahirnya seseorang dalam menganalisis not dan tangga nada music, seorang anak ini memiliki kepekaan terhadap suatu

titinada, melodi serta irama, sehingga membuatnya menjadi seorang yang peka dan jeli terhadap musik.

6) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepandaian seorang anak dalam menentukan suatu hal secara akurat dan tepat sasaran, detail dan teliti dalam menyikapi suatu persoalan.

7) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kecakapan anak dalam menyelesaikan beberapa persoalan dalam sekali waktu, seorang anak yang memiliki kecerdsan ini umumnya membutuhkan suatu gerakan yang dapat berguna dalam memudahkannya mengingat maupun mempelajari sesuatu, susah diam dan lebih suka pembelajaran yang tidak monoton, terampil dan cakap dalam menyelesaikanb suatu permasalahan.

8) Kecerdasan Naturalis (Kecerdasan Alam)

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan dan kepandaian seorang anak dalam menganalisis spesies, dan segala jenis yang berhubungann dengan alam. Peka terhadap lingkungan alam dan gemar berada di lingkungan terbuka. Senang mencari tahu tentang

alam beserta lingkungannya, memiliki kegemaran menjelajahi alam dan gemar berpetualang.

Tentu semua kecerdasan di atas memiliki banyak kelebihan serta kekurangan. Memiliki definisi yang lebih luas serta terkadang seorang anak dapat memiliki lebih dari satu kecerdasan pada dirinya, hanya saja akan ada satu kecerdasan yang terlihat jauh lebih menonjol dari kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan tidak terlepas dari peranan otak dalam diri manusia.

Dunia pendidikan yang masih kental dengan kepercayaan mitos klasik dimana pemahaman tentang otak kanan dan otak kiri masih terlihat sangat kontras dimana pendidikan masih cenderung hanya memerhatikan dan mengarahkan peserta didiknya dalam menyelesaikan masalah yang logis saja sehingga potensi otak yang lain menjadi tidak difungsikan secara maksimal (Suyadi, 2020: 139).

Gardner melihat potensi kecerdasan dalam diri individu manusia sangat beragam, itulah mengapa sangat tidak adil rasanya jika pendidikan selama ini hanya terfokus pada kehebatan akademis saja, sehingga potensi kecerdasan yang lain menjadi lemah. Gardner bahkan membuat sebuah

definisi kecerdasan dalam tiga *point* berikut ini (Wikipedia, 2021):

- a. Seseorang memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah, yang mereka temui dalam kehidupan dunia nyata.
- b. Seseorang memiliki kemampuan untuk menciptakan masalah baru, yang kemudian nantinya akan mereka pecahkan dengan metode yang lebih baru. Serta,
- c. Seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu pemikiran baru, solusi daripada pemecahan masalah yang pernah ia alami sehingga dapat dijadikan rujukan penyelesaian masalah dengan tepat.

Kesimpulan

Potensi kecerdasan yang dimiliki anak sesungguhnya tidak hanya berpatokan pada unsur kognitif saja. Pada dasarnya setiap anak unik, setiap anak cerdas. Anak yang tidak menguasai suatu kecerdasan tertentu tidak berarti tidak pandai atau tidak cerdas. Bisa jadi ada keahlian atau kecerdasan yang lain, kecerdasan yang tidak kalah hebat dan mengagumkan. Disinilah peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam membantu menggali potensi anak,

memberikan dukungan dalam proses pertumbuhannya, dan peka terhadap potensi kecerdasan anak.

Saat ini teori *Multiple intelegence* telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan membawa pengaruh yang begitu besar dalam dunia pendidikan. Potensi kecerdasan anak menjadi lebih terasah dengan tepat sasaran, nilai akademis tidak lagi menjadi hambatan seorang anak untuk berkembang menjadi anak yang hebat dan berhasil didunia kerja.

Referensi

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam Dan Neurosains*. Jakarta: Kencana.

Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.

_____ <https://www.wikipedia.org>, diakses pada 15 September 2021

Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Noor Rokhmah Affifah

Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan nasional yang menyanggah bapak pendidikan. Nama asilnya yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Pada tahun 1922 dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara. Ki Hajar Dewantara dilahirkan di daerah Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889 dan meninggal di Kota Yogyakarta pada 26 April 1959 saat berusia 69 tahun. Bapak pendidikan biasa dipanggil sebagai Soewardi merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bumi putra Indonesia ketika Indonesia dikuasai oleh Hindia Belanda.

Sebagai bangsawan Jawa, Ki Hajar Dewantara mengenyam Pendidikan *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah rendah bagi anak-anak Eropa. Kemudian ia mendapatkan kesempatan bersekolah di *School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau disebut Sekolah Dokter Jawa. Ki Hajar Dewantara tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di STOVIA karena sakit.

Ki Hajar Dewantara sebagai figur dari keluarga bangsawan Pakualaman, memiliki kepribadian yang

sederhana dan lebih dekat dengan rakyat (kawula). Jiwanja menyatu melalui Pendidikan dan budaya lokal (Jawa) untuk mencapai kesetaraan sosial-politik pada masyarakat kolonial. Kekuatan-kekuatan inilah menjadikan dasar Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan kesatuan dan persamaan melalui nasionalisme kultural hingga nasionalisme politik.

Konsep Panca Dharma

Ki Hajar Dewantara adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu organisasi pendidikan memberi kesempatan untuk pribumi untuk bisa mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan kaum priyayi dan orang-orang Belanda. Tiga semboyan terkenal beliau adalah *Ing Ngarso Sung Tulodho* yang artinya di depan memberi contoh, *Ing Madya Mangun Karso* yang artinya di tengah memberikan semangat dan *Tut Wuri Handayani* yang artinya di belakang memberikan dorongan.

Landasan konsep pendidikannya memiliki dasar yang beliau ciptakan sendiri, terkenal dengan sebutan konsep Panca Dharma. Muthoifin dan Jinan (2015: 173) mengatakan Panca Dharma dari segi bahasa mempunyai arti Lima Dasar atau Lima Asas yang diantaranya adalah: (a)

Asas kodrat alam; (b) Asas kemerdekaan; (c) Asas kebudayaan; (d) Asas kebangsaan, dan (e) Asas kemanusiaan.

Asas yang pertama yaitu kodrat alam. Dari pendapat mengenai hal ini yakni Muthoifin & Jinan (2015: 179), terlihat adanya keterkaitan antara keduanya yakni kodrat alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki satu kesatuan dengan manusia namun bisa mengalami kemajuan, sehingga manusia perlu menyelaraskan dengan kemajuan kodrat alam. Inilah sebab KH Dewantara memiliki pendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Asas yang kedua yaitu asas kemerdekaan. Setiap negara bahkan setiap penduduknya perlu mempunyai kemampuan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak perlu bergantung kepada orang lain bahkan di eksploitasi oleh negara atau orang lain. Maka, untuk mendapatkan kemampuan mandiri ini perlu ditempuh dengan menggunakan cara mengikuti pendidikan yang berkualitas.

Asas yang ketiga yaitu asas kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh negara sangatlah banyak, bahkan diantaranya memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi.

Dengan pendidikan, nilai kebudayaan tersebut dapat diaplikasikan dalam diri siswa ataupun masyarakat Indonesia bahkan bila perlu di sebar luaskan kancah dunia.

Asas yang keempat yaitu asas kebangsaan. Rasa mencintai bangsa sendiri akan mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuk negara. Mutu pendidikan yang baik dapat memunculkan rasa kecintaan terhadap bangsa sendiri dalam diri siswa. Selain itu, mutu pendidikan yang baik mampu menjadikan bangsa memiliki martabat yang baik di mata negara lain.

Asas yang kelima adalah asas kemanusiaan. Setiap manusia mempunyai derajat yang sama. Maka, dalam masing-masing orang perlu memiliki rasa peduli dalam dirinya untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan bersama.

Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara mempunyai penjelasan mengenai karakteristik guru ideal yang ditemukan dalam Semboyan Pendidikan dan Tri Pantangan. Guru ideal yang dimaksud dalam konsep Semboyan Pendidikan adalah guru seharusnya mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya, senantiasa memberikan motivasi

kepada siswanya selama proses pendidikan berjalan, serta mampu untuk setia memberikan bimbingan bagi siswanya di dalam kondisi apapun.

Bagi pendidikan Ki Hajar Dewantara, tujuan dari dilakukannya proses pendidikan adalah untuk “menuntun segala kekuatan kodrat pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Dewantara, 1961: 20). Hasan Langgulung telah membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khususnya yaitu mampu membentuk siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijalani. Sedangkan dari segi umumnya Langgulung (Yohana, 2017: 8) mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai khalifah yang cerdas, mandiri, dan memiliki perilaku serta sikap yang baik. Dari kedua konsep tersebut ditemukan kesesuaian, yaitu keduanya memiliki tujuan pendidikan yang berpusat melatih seluruh kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik diantaranya adalah jasmani, akal dan hati. Keduanya percaya bahwa kebahagiaan yang hakiki tersebut didapatkan oleh manusia yang cerdas akalnya, sehat jasmaninya (bagi anak yang memiliki disabilitas,

namun dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik bisa masuk kategori sehat jasmani), dan bersih hatinya. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik mampu menyadari dan melatih semua kemampuan yang ia miliki, secara mandiri atau tanpa bimbingan siapapun.

Adapun metode Pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu:

1. Memberi contoh (*voorbeeld*) dan pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*) untuk anak usia 1-7 tahun
2. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*) dan perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*) untuk anak usia 7-14 tahun
3. Laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*) dan Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, believing*) untuk anak usia 14-21 tahun.

Ciri dari pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara adalah:

1. Budi Pekerti

Materi yang paling penting diberikan pada anak usia dini yakni pendidikan budi pekerti. Bentuknya tidak hanya mata pelajaran budi pekerti, tetapi menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan,

nilai moral watak yang akan membentuk manusia yang berkepribadian. Budi pekerti bertujuan mengatur kehidupan manusia. Budi pekerti sama dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan santun dan juga perilaku yang membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar. Pendekatan yang baik dan sesuai dalam menanamkan budi pekerti pada PAUD yaitu dengan memberikan contoh teladan, cerita dan permainan. Dengan pendekatan tersebut kita dapat mendidik anak tentang budi pekerti sedangkan anak tidak merasa bahwa sikapnya sedang dibentuk.

2. Sistem Among

Sistem among adalah metode pembelajaran dan pendidikan yang di dasarkan pada asih, asah dan asuh. Selain itu, pembelajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat terpaksa, tetapi para pendidik harus mampu bersifat ngemong atau among. Pendidik memberikan dorongan untuk maju dan mengarahkan ke jalan yang benar. Inti dari sistem among yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Napitupulu adalah:

- a. Ing ngarso sing tulodo, artinya jika pendidik berada di depan wajib memberikan teladan untuk anak didiknya. Posisi ini sebaliknya lebih baik diberikan kepada anak usia dini, tidak perlu banyak nasehat, petuah dan ceramah.
 - b. Ing madya mangun karso, artinya jika pendidik berada di tengah harus lebih banyak membangun serta membangkitkan kemauan sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri. Anak usia dini sudah dapat mengerjakan, namun lebih tepat setelah taman kanak-kanak teladan pendidik tetap diperlukan.
 - c. Tut wuri handayani, artinya jika pendidik di belakang wajib memberi dorongan/dukungan dan mamantau agar anak mampu bekerja sendiri.
4. Teori Trikon Isi teori Trikon adalah :
- a. Kontinu, di mana pendidikan wajib berlangsung secara terus menerus sebagai suatu rantai yang semakin lama semakin bertambah panjang. Pendidikan setiap angkatan merupakan mata rantai penyambung mata rantai yang terdahulu dengan mata rantai yang mendatang. Begitulah

pendidikan wajib berjalan tidak terputuskan atau harus kontinu, maju dan berkelanjutan.

- b. Konsentris, yaitu kebudayaan bukan merupakan suatu hal yang statis maupun tradisional. Unsur-unsur kebudayaan asing diperhatikan guna memilih unsur-unsur yang dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan Indonesia secara selektif. Dalam menilai kebudayaan asing Ki Hajar Dewantara berpusat atau berkonsentris pada kebudayaan Indonesia.
- c. Konvergensi, yaitu kebudayaan Indonesia dengan bangsa yang lain di seluruh dunia membina kebudayaan umat manusia. Begitulah kebudayaan di dunia terjadi dari perpaduan atau konvergensi kebudayaan antar bangsa-bangsa.
- d. Tri Pusat Pendidikan, yang artinya berorientasi pada tempat terlaksananya pendidikan, Ki Hajar Dewantara telah membagi komponen lingkungan yang berperan dalam pendidikan anak sehingga pendidikan terdapat di dalam 3 lingkungan, pertama lingkungan keluarga, ini merupakan pusat pendidikan yang pertama dan sangatlah penting. Kedua lingkungan sekolah, pendidikannya

adalah guru. Ketiga lingkungan masyarakat, di sini pemimpin pemuda dalam perkumpulan atau organisasi pemuda merupakan pamong atau panutannya.

Implementasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan anak usia dini mengacu pada pola pengasuhan yang berasal dari kata asuh artinya pemimpin dan pengelola. Maka pengasuh merupakan orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Dalam hal ini mengasuh anak maksudnya memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Pembelajaran pada anak dilakukan terus menerus dari zaman nenek moyang hingga sekarang masih tetap diterapkan. Contohnya adalah pembiasaan pengucapan salam kepada orang yang lebih tua, berdoa sebelum makan dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantunya dan sebagainya. Pembinaan akhlak tidak hanya pembelajaran mengetahui tentang yang baik dan buruk, tentang yang benar dan salah, tetapi pelatihan membiasakan terus menerus tentang sikap, benar dan baik, sehingga menjadi

suatu karakter. Pada saat usia dini anak sebagai peniru ulung dan sekaligus membelajar ulat maka pembiasaan dan pembinaan akhlak perlu dimulai sejak dini.

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep belajar sambil bermain, karena melalui bermain anak dapat melakukan minatnya sendiri tanpa ada pengaruh faktor luar dan bisa mengembangkan pengetahuan melalui permainan yang dilakukannya. Konsep ini sangat cocok jika diterapkan dalam pendidikan di kelompok belajar dan taman kanak-kanak.

Selain konsep belajar sambil bermain, Beliau menerapkan konsep belajar melalui pemberian contoh atau teladan dengan metode bercerita atau mendongeng. Metode belajar sambil bermain cocok digunakan dalam pendidikan di kelompok belajar dan taman kanak-kanak, karena mampu menciptakan situasi menyenangkan bercerita, juga dapat merangsang kognitif anak, perkembangan bahasa anak dan sebagainya.

Referensi

Dewantara, K. H. 1961. Karya Ki Hajar Dewantara bab I: Pendidikan. Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
<https://sejarahlengkap.com/tokoh/biografi-ki-hajar->

dewantara diakses pada tanggal 20 September 2021
pukul 19.54 WIB

Muthoifin, & Jinan, M. (2015). "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam". PROFETIKA, 16, 167-180.

Yamin, M. (2009). Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Yohana, N. (2017). "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung". OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam), 2, 1-18.

_____<http://docplayer.info/32839606-Pendidikan-anak-usia-dini-perspektif-ki-hajar-dewantara.html> diakses pada 20 September 2021 pukul 21.23 WIB

_____<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-ki-hajar-dewantara/> diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 20.22 WIB

Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali

Asrul Faruq, S.Pd.I, M.Pd.I

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Dengan demikian ada beberapa aspek yang perlu ditekankan diantaranya adalah aspek intelektual dan aspek tingkah laku karena diharapkan setelah proses pendidikan akan terbentuk manusia yang berintelektual tinggi serta berbudi pekerti luhur.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Pada hakikatnya Akhlak menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan

berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya (Zaenuddin, 1991).

Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu seperti yang dikutip oleh Zainuddin yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong

menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karen itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

Biografi Al Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazal (Rosihon Anwar, 2006). Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid (Abudin Nata, 2001). Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran (Muhsin Manaf,2001). Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk (A. Saefuddin,2005).

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama' ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama' tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005).

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang labil tidak menggoyahkan tekad dan kemauannya untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama' (Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm, 1993).

Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al-fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar "*Bahrūn Mughriq*" (suatu lautan yang menggelamkan) (Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, 1979).

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Mentri *Nizam al Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri *Nizam al Mulk* akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Baghdad (Mustofa, 2009). Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam. Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090- 1095H) (Margareth Smith, 2000).

Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Perspektif Al Ghazali

Tugas pertama dan utama yang terpikul atas pundak alim ulama', guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, putera-puteri, orang-orang dewasa, dan masyarakat umumnya, supaya semuanya itu berakhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang halus (Mahmud Yunus, 2006). Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka kelak menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan dapat menghargai semua orang.

Imam Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*), kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Imam Al Ghazali menyatakan bahwa untuk membentuk akhlak anak, orang tua dan guru harus mendekatkan diri anak kepada Allah SWT.

Menurut Al Ghazali ada beberapa metode untuk mendidik akhlak anak sejak usia dini, yaitu dengan metode teladan, metode pembiasaan, metode cerita, dan metode hadiah atau hukuman. Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, di mana telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik (Zakiah Daradja, 2003).

Dengan demikian Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari

keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kesimpulan

Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka kelak menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan dapat menghargai semua orang. Imam Al Ghazali menyatakan bahwa untuk membentuk akhlak anak, orang tua dan guru harus mendekatkan diri anak kepada Allah SWT.

Menurut Al Ghazali ada beberapa metode untuk mendidik akhlak anak mulai usia dini, yaitu dengan metode teladan, metode pembiasaan, metode cerita, metode hadiah atau hukuman. Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Referensi

- Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami. (1979). *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Abuddin Nata. (2006). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmud Yunus. (2006). *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Margareth Smith. (2000). *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Riora Cipta.
- Muhsin Manaf. (2001). *Psyco Analisa Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Mustofa. (2009). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- M. Sholihin. (2001). *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Rosihon Anwar. (2006). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Metode dan Materi Pendidikan

Luqman Al Hakim

Nia Kurniasari, S.Pd., M.Pd.

Anak adalah karunia terbesar yang dimiliki orang tua. Anak merupakan amanah dari Allah SWT kepada orang tua, yang akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Tanggung jawab mendidik anak menjadi tugas berat orang tua yang tidak boleh dilalaikan. Dalam Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar menjauhan diri dan keluarga dari api neraka. Inilah sebagai landasan utama betapa pentingnya pendidikan anak dan keluarga.

Imam Al Ghazali menuturkan bahwa anak adalah amanah untuk orang tuanya. Hatinya yang suci adalah perhiasan yang sangat berharga. Bila anak diajarkan tentang kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, apabila anak dibiarkan mengerjakan keburukan, maka ia akan mendapatkan kesengsaraan dan kebinasaan (Abdurrahman 2010). Inilah inti dari tujuan pendidikan, yaitu agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para pakar pendidikan Islam menjelaskan tujuan

pendidikan antara lain untuk selalu mengabdikan kepada Allah, mensucikan jiwa, mempersiapkan diri menjalani hidup, melakukan hal untuk kesejahteraan manusia, bersikap amanah dan bersyukur serta bertawakal kepada Allah SWT (Barni, 2011). Oleh karena itu diperlukan metode, dan materi yang tepat untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Al Qur'an merupakan pedoman hidup yang di dalamnya terdapat pelajaran berharga tentang pendidikan anak. Keluarga Luqman Al-Hakim merupakan potret keluarga dalam al Qur'an, yang mengajarkan tentang bagaimana metode dan materi mendidik anak yang baik. Luqman Al-Hakim memberikan contoh mendidik anak dengan metode nasehat dan keteladanan. Inti materi yang diajarkan adalah tentang keimanan, adab terhadap orang tua dan akhlak mulia terhadap orang lain.

Biografi Lukman Al-Hakim

Nama asli Luqman Al Hakim, (dalam Tafsir Ibnu Katsir) bernama Luqman bin Unaqa' bin Sadun (Abdullah, 2004). Menurut *Winkler Prins Encyclopaedie*, ia hidup pada masa 550 SM. Pemberian nama Luqman Al Hakim ini dikarenakan, ia diberikan hikmah oleh Allah berupa ilmu,

agama, dan kebenaran dalam ucapan dan perbuatan (Zamakhasyari, 2017).

Para ulama berpendapat dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwa Luqman Al Hakim adalah seorang hamba shalih berkulit hitam yang berasal dari Ethiopia. Ia berprofesi sebagai tukang kayu dan penggembala kambing. Luqman diberi hikmah oleh Allah berupa kebijaksanaan dalam perkataan dan perbuatan, antara lain menjaga lisan dan pandangan, berkata jujur, memelihara makanan, menjaga kemaluan, menepati janji, menghormati tamu, memberikan perhatian kepada tetangga, serta meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Dengan kepribadian mulia Luqman Al Hakim, (sang ahli hikmah) membuat banyak orang menimba ilmu (meminta fatwa) pada Luqman. Ia diberikan kepahaman tentang Islam meskipun ia bukan seorang Nabi (Abdullah, 2004).

Luqman memiliki anak bernama Tsaran. Menurutny, anak adalah anugrah yang utama. Oleh karena itu ia memberikan pendidikan kepada putranya berupa wasiat atau nasehat (Abdullah, 2004). Luqman mengajarkan tentang akidah, syariat dan akhlak mulia. Keberhasilan Luqman dalam mendidik anak, diabadikan dalam Al Qur'an Surah Luqman. Pada ayat 12 sampai 19 surah Luqman,

terkandung makna tentang metode dan materi pendidikan untuk anak. Pendidikan ala Luqman Al Hakim ini merupakan model pendidikan anak yang telah banyak diterapkan oleh para orang tua dan guru di berbagai belahan dunia.

Metode dan Materi Pendidikan Lukman al Hakim

Metode pendidikan merupakan cara yang digunakan pendidik atau guru dalam menyampaikan materi kepada muridnya untuk mencapai tujuan (Yunus and Kosmajadi 1981). Beberapa metode pendidikan anak dalam al Qur'an sebagaimana dikemukakan para ulama antara lain, metode keteladanan, metode nasehat, metode adat istiadat, metode perhatian dan hukuman (Muhajir, 2015). Muhajir menyebutkan bahwa metode pendidikan yang tepat diberikan kepada anak pada usia kanak-kanak adalah metode nasehat dan keteladanan.

Metode pendidikan yang diterapkan Luqman Al Hakim dalam mendidik anak adalah metode nasehat dan keteladanan. Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Luqman Al Hakim memberikan wasiat berupa nasehat atau pelajaran berharga tentang aqidah, ibadah dan akhlak mulia. Luqman juga memberikan nasehat dengan cara lemah

lembut, menggunakan panggilan sayang untuk anaknya yaitu “*yaa bunayya*” yang artinya wahai anakku.

Metode Keteladanan merupakan metode yang penting dalam pendidikan anak, karena berhasil memberikan keyakinan kepada anak tentang pelajaran yang langsung dicontohkan oleh pendidik (Muhajir, 2015). Luqman Al Hakim memberikan contoh kepada anak-anaknya, perilaku terpuji, tindak tanduk dan akhlak mulia. Luqman senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat baik kepada orang lain.

Materi pendidikan dalam QS Luqman ayat 12 sampai 19 adalah tentang pendidikan akidah, pendidikan syariat dan pendidikan akhlak mulia. (Mukodi 2011). Luqman mengajarkan tentang keimanan kepada Allah, berbakti pada orang tua dan berbuat baik (rendah hati) kepada orang lain. Berikut ini terjemahan QS. Lukman ayat 12 sampai 19 yaitu:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. 31:12)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. 31:13)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. 31:14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. 31:15)

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. 31:16)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. 31:17)

Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. 31:18)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. 31:19)

Hamka menuturkan dalam Tafsir Al Azhar, beberapa wasiat atau pelajaran (materi pendidikan) Luqman Al Hakim kepada anak-anaknya, pada QS Luqman ayat 12 sampai 19 antara lain: *Pertama*, perintah untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diperoleh. *Kedua*, Pendidikan akidah yaitu larangan berbuat syirik atau mempersekutukan Tuhan selain Allah. Karena, selain Allah, semua adalah makhluk di alam semesta ini. Perbuatan syirik pada hakikatnya perbuatan aniaya yang paling besar terhadap diri sendiri.

Ketiga, berbuat baik kepada kedua orang tua, menghormati dan memuliakan keduanya, karena besarnya kasih sayang dan pengorbanan orang tua terhadap anak. *Keempat*, tetap menghormati dan menyayangi orang tua meskipun berbeda keyakinan, dan tetap teguh pada akidah yang benar.

Kelima pendidikan tentang keikhlasan, hanya berharap balasan dari Allah apapun amal perbuatan yang dilakukan, dan tidak berharap balasan pada manusia. Karena setiap perbuatan selalu dalam pengawasan Allah dan sekecil apapun amal perbuatan, akan mendapatkan balasan dari Allah. *Keenam*, Pendidikan syariah dan muamalah.

Pendidikan syariah antara lain beribadah kepada Allah, mendirikan sholat, sedangkan pendidikan muamalah dengan mengajak orang lain berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela, dan selalu bersabar di setiap ujian. *Ketujuh*, Pendidikan akhlak mulia, antar lain bersikap rendah hati (tidak menyombongkan diri) kepada orang lain, bersikap sopan santun dalam pergaulan, antara lain tidak memalingkan muka, merendahkan suara dan berjalan dengan sopan. (Hamka, 1990).

Kesimpulan

Luqman Al Hakim adalah seorang hamba yang diberikan hikmah oleh Allah SWT berupa pelajaran berharga dalam kehidupan. Keberhasilannya mendidik anak diabadikan dalam Al-Qur'an, sehingga namanya tertulis dalam QS. Luqman. Metode pendidikan yang dilakukan Luqman antara lain metode nasehat dan keteladanan. Materi pendidikan yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya antara lain pendidikan aqidah, pendidikan syariah (ibadah) dan pendidikan akhlak mulia (budi pekerti) baik kepada orang tua maupun sopan santun kepada orang lain.

Materi dan metode pendidikan Luqman Al-Hakim tepat diberikan kepada anak-anak sebagai bekal pendidikan

moral, agama dan pembentukan karakter. Para orang tua dan pendidik hendaknya menerapkan metode dan materi pendidikan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak.

Referensi

- Abdurrahman, Syaiikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting, Pendidikan Ana Metode Nabi SAW*. edited by A. Wicaksono. Solo: Aqwam.
- Al-Sheikh, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Cetakan Pe. edited by D. M. Yusuf Harun, Farid Okbah. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- DR. H. Zamakhasyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA. 2017. *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*. Cetakan Pe. edited by Samsidar. Medan: Perdana Publishing.
- Dr. Muhajir, M. A. 2015. *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. edited by H. Cerah. Banten: Lembaga Penerbitan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Hamka, Profesor DR. n.d. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid ke 7. Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Mukodi, Mukodi. 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19(2):429.
- Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M. Ag. 2011. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Pendidikan*. edited by M. . Muhaimin. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Yunus, and Kosmajadi. 1981. "Filsafat Pendidikan Islam (Yunus & Kosmajadi)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.

Ibnu Sina: Metode Pembelajaran Akhlak

Nihwan, M.Pd.I.

Mendidik anak merupakan keniscayaan yang harus dilakukan para orang tua agar anak tumbuh berkembang sesuai dengan harapan kedua orang tuanya. Pendidikan bagi anak sangat penting dalam menentukan sikap dan kepribadian anak dimasa mendatang. Ibnu sina yang terkenal dengan sebutan Avicena merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan bagi anak. Terkait pemikirannya dalam persoalan pendidikan Ibnu sina memaparkan tentang psikologi pendidikan. Paparannya terkait mendidik anak dengan memahami dan mempertimbangkan tingkat usia, kemauan, dan bakat. Mengetahui perkembangan, bakat, dan kemauan anak melalui pembimbingan akan lebih berhasil (Moh Farhan, 2019).

Pemikiran Ibnu Sina terkait pendidikan anak tidak terlepas dari pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak. Anak merupakan amanah yang Allah SWT titipkan kepada orangtua. Oleh sebab itu, ketika anak terlahir kedunia, orangtua harus siap untuk mendidiknya dengan model pendidikan Islam sebagai upaya menjadikan anak sebagai

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Namun, pada era sekarang mulai terjadi pergeseran dimana para orang tua akan lebih memasrahkan anaknya kepada lembaga pendidikan. Orang tua secara total menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan dengan harapan anak berkembang dengan maksimal sesuai harapan orang tuanya. Dalam Islam, pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini adalah pendidikan dalam keluarga, orangtua adalah pendidik pertama dan teladan bagi anak-anak.

Mendalami dan mengkaji pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan diharapkan mampu memberikan gambaran dan pandangan untuk memberikan pendidikan pada anak di masa sekarang tanpa meninggalkan pendidikan akhlak sebagai dasar yang utama. Dalam pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini yang tersirat dalam Kitab As-Siyasah bahwa kesuksesan politik suatu negara dapat ditopang dengan politik keluarga. Dalam hal ini peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini didalam keluarga menjadi sangat penting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa dan negara.

Gagasan Pemikiran Pendidikan

Sejarah Ibnu Sina sudah begitu banyak ditulis oleh para sejarawan melalui hasil karya tulisannya yang tersedia pada macam-macam literatur baik dalam Bahasa Arab maupun bahasa lainnya tanpa terkecuali tersadur dalam Bahasa Indonesia. Ibnu Sina merupakan Ulama dan pemikir Islam multitalenta. Namanya begitu terkenal baik dalam peradaban Islam maupun peradaban Barat. Ibnu Sina terlahir dengan nama Abu Ali Al Husain bin Abdulloh Al Hasan bin Ali bin Sina. Dilahirkan pada Tahun 370H (980M) di Desa Afsyanah daerah dekat Bukhara dan wafat pada Tahun 428H (1038M) dalam usia 57 Tahun di daerah Hamadzan (diambil dari Prosiding UMP buka untuk mencari referensi catatan kaki no.5).

Dalam Autobiografinya Ibnu Sina mengawali perkataan dengan "Ayahku seorang penduduk Balakh kemudian pindah ke Bukhara pada zaman Pangeran Nuh bin Mansur (387H/997M).Selanjutnya sang ayah diangkat menjadi pengusaha kota Kharmaitsan (satu kota di daerah Bukhara). Ayahnya kemudian menikah di kota ini dengan seorang wanita bernama Sattarah dan mendapat 3 orang anak Ali Husain, Ibnu Sina dan Muhammad, Ibnu Sina merupakan anak kedua dari tiga bersaudara (Azimah, 2016).

Karya Ibnu Sina sangat banyak dan tidak sulit untuk mengakses jika ingin memilikinya ataupun sebagai referensi bacaan. Dalam hal ini, Pendeta G. C. Anawati sebagaimana yang dikutip oleh Teed D. Beavers, telah mengumpulkan sekitar 276 tulisan Ibnu Sina dalam bentuk cetakan maupun manuskrip". Dari sekian banyak karya Ibnu Sina yang sudah tersebar di seluruh dunia, ada karya-karya fenomenal dan dianggap populer yang membuat nama Ibnu Sina menjadi terkenal dalam kancah ilmu pengetahuan, terutama di dunia Barat. Untuk hal ini, Ahmad Daudi mengatakan ada empat di antara karya Ibnu Sina yang terpenting, antara lain: *asy-Syifa*, *alQanun fi al-Tibb*, *an-Najat* dan *al-Isyārat*.(Ahmad, 1992) *Asy-Syifa*, kitab ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina yang terdiri dari ilmu logika, geometri, fisika dan matematika dan sekaligus dijadikan sebagai ensiklopedi dalam bidang filsafat, fisika, metafisika (ketuhanan), logika dan matematika.

Corak pemikiran Ibnu Sina dalam mengembangkan filsafatnya dengan memadukan antara filsafat dan agama. Bahkan jika karya-karyanya dilakukan penelaahan secara lebih dalam, nampaknya Ibnu Sina begitu rasional dan tidak mengeyampingkan al-Qur'an dan hadis. Jadi, kita dapat

mengatakan bahwa pada diri Ibnu Sina terdapat perpaduan yang serasi antara aqli dan naqli.

Sebagai seorang ilmuwan Muslim yang menguasai pendidikan Islam, Ibnu Sina memiliki gagasan bahwa ilmu pendidikan sangat penting bagi anak, pendidikan sebagai asas dasar dalam mendidik anak untuk menjadi generasi yang lebih baik melalui pendidikan Islam. Baginya bidang pendidikan itu adalah satu bidang yang sangat bernilai dan berharga. Proses pendidikan berawal dari individu (diri pribadi seseorang) dengan mengembangkan kemampuan pengendalian diri (akhlak), dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga, meluas kepada lingkungan masyarakat dan terakhir mendidik untuk seluruh umat manusia.

Pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Ibnu Sina menjadi satu hal mendasar untuk mewujudkan pribadi yang tumbuh berkembang secara seutuhnya (insan Kamil). Menjadikan manusia seutuhnya dengan pendidikan akhlak yang paripurna dengan memperhatikan pendidikan intelektual, jasmani, dan budi pekerti.

Gagasan salah satu tokoh Muslim yang satu ini tidak terlepas dari hasil pengalaman yang panjang selama menuntut ilmu dari tempat satu ke tempat lainnya. Pendidikan akhlak untuk anak menjadi dasar untuk

membentuk manusia yang mulia dan paripurna. Manusia yang berakhlak akan memiliki psikologis yang lebih baik dan berkarakter matang melalui implementasi akhlak mulia yang dimilikinya. Ukuran akhlak mulia ini meliputi aspek kehidupan manusia seperti aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif (Nizar, 2005).

Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan akhlak di mana seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, kelak anak tersebut hendaknya menjadi contoh bagi orang banyak sehingga dapat membentuk adat dan nilai yang baik pula dalam masyarakat. Menanamkan pendidikan akhlak bagi anak menurut pemikiran Ibnu Sina merupakan tugas orangtua atau pendidik dengan memberikan perhatian dan penekanan pendidikan agama kepada anak, hal ini memiliki tujuan membentuk adab dan akhlak yang baik bagi mereka. Selain itu, orangtua dan pendidik perlu menjadi teladan bagi anak-anak. Anak-anak lebih mudah menyerap informasi/pembelajaran melalui contoh tingkah laku orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Jika tingkah laku pendidik itu baik, maka secara tidak langsung anak akan mengikuti akhlak atau moral yang ada pada dewasa tersebut. Setiap pendidik perlu memberikan pendidikan

akhlak sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan sabdanya *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”* (Assegaf, 2013).

Gagasan pemikiran sistem pendidikan Ibnu Sina terkait dengan proses pendidikan anak yakni melalui tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, dan metode pembelajaran.

Metode Pembelajaran Dalam Konsep Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan anak menurut Ibnu Sina mengarah pada pengembangan seluruh potensi (pendidikan holistik) terhadap perkembangan seseorang secara optimal dan tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Selain itu, harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seorang anak agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya ketika dia dewasa (Kurniawan, 2011).

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak. Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani sebagai upaya memberi kebaikan kepada pembentukan suatu bangsa (Arsyad, 2019). Beliau menyatakan bahwa akhlak

dapat membawa kesehatan psikologi dan fisik anak-anak. Dalam mendidik anak-anak perlu memperhatikan pendidikan akhlak. Anak-anak membutuhkan perhatian dan pendampingan secara utuh dalam upaya pengajaran pendidikan akhlak, agar kelak tumbuh menjadi anak yang berakhlak dan memiliki adab yang baik.

Menurut Ibnu Sina, terciptanya sosok anak yang berakhlak mulia harus dimulai dari dirinya sendiri dalam menjunjung tinggi kesehatan jasmani dan rohani. Bila kondisi ini dapat dimiliki, maka anak akan mampu menjalankan proses muamalat dengan teman pergaulan dan lingkungannya serta mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pada akhirnya anak akan mampu melakukan ma'rifah kepada Allah SWT. Pada kondisi ini menjadi tujuan puncak atas tujuan pendidikan anak khususnya dan manusia secara umum.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah menjadikan anak-anak yang berakhlakul karimah serta mengoptimalkan fitrah atau potensinya dengan tidak mengabaikan pentingnya pembinaan keterampilan sebagai upaya mempersiapkan anak-anak dikehidupan selanjutnya. Tujuan pendidikan anak bukan saja mempersiapkan anak dalam bidang pekerjaan tertentu tapi juga mendidik mereka

menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam segenap lini kehidupannya (Syafaruddin, 2011).

Kurikulum mendidik anak sesuai dengan konsep dasarnya, yakni pendidikan akhlak dengan merumuskan bahan pengajaran awal melalui materi al-Qur'an. Dalam pengajaran al-Qur'an, seorang anak pada awalnya hendaklah diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah yang ditemukan dalam syair-syair dan beberapa ilmu lainnya. Setelah itu, guru melakukan pengamatan tentang apa yang menjadi minat dan bakat peserta didiknya. Guru hendaknya berusaha membimbingnya kearah pengembangan totalitas potensi dan kepribadiannya secara utuh. Menurut Ibnu Sina hal ini merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam serta mengisi lapangan kerja yang ada dalam masyarakat (Nizar, 2005).

Bagi Ibnu Sina, mendidik anak dimulai sejak waktu disapih (dipisah tidak menyusui) waktu itu para pendidik Muslim sudah bisa mulai melaksanakan pendidikan akhlak dan mempengaruhinya dalam rangka mempersiapkan menjadi warga negara yang baik, termasuk segi kejiwaan maupun jasmaniahnya (Rahman & Shofiyah, 2019).

Ibnu Sina berpendapat, bahwa seorang guru hendaklah menarik perhatian anak atau siswa ketika proses

pengajaran dan pembelajaran berlangsung, disamping perlu juga mengarahkan minat dan kemampuan anak terhadap pelajaran serta memfasilitasi belajar mereka. Guru juga harus menguji kemampuan anak atau siswa dengan materi pengetahuan tertentu melalui pelaksanaan ujian. Dalam ujian tersebut hendaknya melihat tiga aspek yaitu memperhatikan tingkah laku anak, pendapat anak, dan menguji kecerdasannya. Beliau juga menekankan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman atau pengetahuan dapat menjadikan seseorang lebih menguasai ilmu, sehingga guru memainkan peranan penting dalam mengulang kembali apa yang telah dipelajari pada masa sebelumnya (Assegaf & Rachman, 2013).

Ada beberapa konsep metode pembelajaran Ibnu Sina yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan akhlak anak usia dini, yaitu (Rasyid Idris, 2019):

1. Metode *talqin*; metode ini perlu digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an. Dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan dengan pengulangan

sampai anak mampu menghafal. Metode talqin bisa juga disebut dengan metode tutorial.

2. Metode demonstrasi; metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik dengan cara pendidik memberikan contoh terlebih dahulu.
3. Metode pembiasaan dan keteladanan; Ibnu Sina berpendapat bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.
4. Metode diskusi; metode ini dapat dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah secara bersama-sama/kelompok. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis.
5. Metode magang; untuk anak usia dini, metode ini bisa dilakukan dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan kunjungan profesi. Di mana anak-anak akan mendapatkan pengetahuan baru, baik ilmu pengetahuan, adab, dan akhlak di luar pembelajaran di lingkungan sekolah atau keluarga.
6. Metode penugasan; melalui metode ini, anak-anak akan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri yang nantinya akan mengajarkan

kemandirian sebagai bagian dari akhlak yang baik. Penugasan juga dapat dilakukan dengan kelompok sebagai upaya melatih anak dalam bekerjasama.

7. Metode *targhib* dan *tarhib*; *targhib* atau dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Namun, dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (*tarhib*) dapat dilakukan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.

Kesimpulan

Pemikiran Ibnu Sina bisa menjadi acuan dalam mendidik anak, khususnya pada pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia. Meskipun pemikirannya tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, tetapi masih sangat relevan dan penting dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan generasi modern sebagai fondasi dari bebasnya pergaulan pada era Revolusi 4.0. Hasil pemikiran Ibnu Sina yang berkaitan dengan pendidikan dapat dijadikan bahan pertimbangan

dalam proses kegiatan pendidikan Islam, hal ini karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan mengintegrasikan pemikiran Ibnu Sina dengan pendidikan modern, harapannya adalah pendidikan anak usia dini semakin berkembang serta dapat mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuai dengan amanah Undang-Undang tentunya pendidikan menjadi hal yang penting dalam mempersiapkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Sina tidak terlepas dari metode pembelajarannya. Konsep pendidikan Ibnu Sina terstruktur, meliputi tujuan, kurikulum, pendidik, dan metode. Pada dasarnya, konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern saat ini. Konsep pemikiran Ibnu Sina mampu memberikan kontribusi besar dalam khazanah perkembangan keilmuan dalam Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak. Disamping itu, pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan juga sangat terstruktur yang merupakan faktor daripada unsur-unsur determinan dalam pendidikan.

Referensi

- Ahmad, D. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Bulan Bintang.
- Arsyad, J. (2019). Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya. *Jurnal Raudhah*, 7(2), 133–150.
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Pemikiran Tokoh Klasik Sampai Modern*. Rajawali Press.
- Azimah. (2016). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Fitra*, 2(2).
- Kurniawan, S. dan E. M. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Moh Farhan. (2019). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Tinjauan Dalam Kitab Politik , As-Siyasah Karya Ibnu Sina). *Prosding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 171–180.
- Nizar, R. dan S. (2005). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Quantum Teaching.
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA PADA PENDIDIKAN MASA KINI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2).
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1).
- Syafaruddin, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. IAIN Medan Press.

Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Menurut Ibnu Qayyim AL-Jauziyyah

Nia Kurniasari, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bidang kajian yang luas (Iqbal, 2020). Mendidik anak tidak hanya dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan pendidikan anak penting diberikan sejak anak di dalam kandungan hingga dewasa. Syekh M. Jamaluddin Mahfuzh mengatakan bahwa sukses tidaknya pendidikan anak tergantung pada seberapa besar peranan orang tua dalam memberikan bantuan dan bimbingan pada anak. Pendidikan anak dilakukan melalui proses perkembangan dan adaptasi dengan lingkungan yang mencakup segala hal yang berpengaruh pada kemampuan dasar dan potensi-potensi yang dimiliki anak (Aditia, 2019).

Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak. Akhlak menempati posisi yang luhur dalam Islam, dan merupakan misi utama Nabi SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia (Haqqi, 2003). Seorang ulama besar Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali menuturkan bahwa pendidikan akhlak pada anak (melatih jiwa anak-anak) termasuk hal yang amat penting dan perlu. Imam Al-Ghazali menyampaikan bahwa, anak adalah

amanat untuk kedua orangtuanya. Jiwanya yang masih suci bagaikan batu permata yang masih polos, Jika anak dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, dia akan tumbuh dewasa dalam keadaan yang baik dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, apabila anak dibiarkan mengerjakan keburukan, maka ia akan mendapatkan kesengsaraan dan kebinasaan (Al-Ghazali, 2014).

Ibnu Qayyim seorang ulama besar yang fokus pada pengajaran pendidikan akhlak mulia untuk anak. Menurut Ibnu Qayyim, akhlak berpusat pada hati yang sehat. (Al-Jauziyyah, 2018). Pendidikan akhlak tergantung pada pola pendidikan dari orang tua dan lingkungan (Anwar, 2010). Oleh karena itu, betapa pentingnya memberikan pendidikan akhlak pada anak sejak usia dini.

Ibnu Qayyim memberikan penekanan, pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, bahkan sejak anak dalam kandungan (Iqbal, 2020). Menurutnya, pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal dimulainya pendidikan setiap manusia. Pendidikan *prenatal* (sebelum kelahiran) merupakan dasar (pondasi) pendidikan pada tahap berikutnya. Fokus pendidikan menjelang kelahiran ini,

dikaryakan dalam buku beliau yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*.

Ibnu Qayyim juga memperhatikan pendidikan anak setelah kelahiran, bahkan pendidikan anak hingga dewasa. Beliau mengajarkan tentang pokok-pokok pendidikan anak yang diambil dalam al-Qur'an dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Pendidikan anak dalam karya buku Ibnu Qayyim penting dipelajari para orang tua. dan pendidik sebagai bekal memberikan *Tarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam) pada anak. Pendidikan Islam diajarkan dari sebelum lahir hingga dewasa, agar anak memiliki akhlakul karimah dan berkepribadian Islami.

Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memiliki nama asli Al Muhaqqiq Al-Hafizh Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad Az-Zar'i Ad-Damasyqi Damaskus. Nama Al-Jauziyah dinisbatkan untuk nama madrasah yang didirikan oleh ayah beliau yang bernama Yusuf bin Abdurrahman Al-Jauzi (Al-Jauziyyah, 2018). Ayah beliau digelar nama Qayyim Al-Jauziyah. Oleh karena itu, putranya dikenal sebagai ulama dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Al-Jauziyah, 2004).

Ibnu Qayyim lahir di Damaskus pada tanggal 7 Shafar 691 H atau tanggal 4 Februari 1292 M, di desa Hauran, sebelah tenggara kota Damaskus Suriah. Kemudian Ibnu Qayyim tinggal di Damaskus untuk menuntut ilmu di sana (Al-Jauziah, 2009).

Ibnu Qayyim terkenal sebagai seorang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mengkaji dan menelaah ilmu sejak usia muda. Pada usia tujuh tahun, beliau mulai perjalanan mencari ilmu. Allah memberikan karunia akal yang cerdas, pikiran cemerlang dan kemampuan menghafal yang luar biasa kepada Ibnu Qayyim. Beliau aktif mengikuti lingkaran ilmiah bersama para ahli ilmu yang menjadi guru beliau, sehingga beliau menjadi ahli dalam ilmu-ilmu Islam dan memiliki karya besar dalam berbagai disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang beliau miliki antara lain ilmu fikih, ushul fiqih, ilmu hadits, ilmu tafsir, ushuluhudiin, ilmu nahwu dan ilmu tasawuf (Al-Jauziah, 2004).

Kepribadian Ibnu Qayyim terkenal sebagai ahli ibadah, menyibukkan diri dengan Al-Qur'an, seorang yang zuhud, jujur, pemberani, mencintai sesama manusia, serta tidak memiliki kebencian dan iri hati kepada siapapun. Beliau seorang yang luas wawasannya, mengetahui

perbedaan mazhab para ulama salaf, dan menguasai ilmu akhlak (Al-Jauziyyah, 2018).

Ibnu Qayyim berguru kepada para ulama yang terkenal, yang memberikan pengaruh luar biasa pada pemikiran dan kematangan ilmiahnya. Guru-guru beliau antara lain Ali al-Syihab al-Nablisi al-Qabir, Abi Bakar bin Abd. Al-Daim al-Qadhi al-Din Salman, Isa al-Mat'am, Ibnu Asakir dan Ibnu Taimiyyah yang sangat berpengaruh bagi kehidupan Ibnu Qayyim (Iqbal, 2020).

Ibnu Qayyim sebagai guru besar yang mulia, telah berjuang di dunia tarbiyah dengan mencurahkan seluruh tenaga dan pemikirannya. Kegigihannya dalam mendidik dan menyampaikan ilmu, menghasilkan beberapa murid yang menjadi ulama terkenal, antara lain Ibnu Katsir (seorang imam hafizh yang terkenal, pengarang kitab *Al-bidayah Wan Nihayah*), Ibnu Rajab (pengarang kitab *Ad-Dhail al-Mdzahibil Hanabilah*), Adz-Dzahabi (seorang imam, hafizh yang memiliki banyak karangan dalam hadits, dll), Ibnu Abdu Hadi (seorang hafizh yang kritis) dan masih banyak lagi murid-murid beliau yang tersebar dan menjadi ulama besar (Al-Jauziyah, 2004).

Di akhir hayatnya, Ibnu Qayyim menghembuskan nafas terakhir menjelang tengah malam Kamis pada tanggal

13 Rajab 75L H/1350 M. Jenazah beliau dishalatkan di Masjid Jami' Jarrah dari pagi hari hingga menjelang Dzuhur. Beliau dikebumikan di pemakaman al-Bab ash-Shagir. Pemakaman jenazahnya ini diiringi oleh kaum Muslimin dalam jumlah besar. Sebelum meninggal, Ibnu Qayyim pernah bermimpi bertemu dengan gurunya, yaitu Ibnu Taimiyah. Di dalam mimpinya Ia bertanya tentang kedudukannya. Ibnu Taimiyah menjawab, bahwa kedudukannya ditempatkan sejajar dengan beberapa nama ulama besar, dan mengatakan bahwa dirinya hampir disejajarkan dengan mereka, namun sekarang berada pada tingkatan Ibnu Khuzaimah (Jauziyah, 2012).

Karya-karya Ibnu Qayyim sangat banyak. Beliau menghasilkan banyak sekali karangan buku monumental yang bermanfaat dalam berbagai disiplin ilmu, dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Karya buku atau kitab-kitab beliau antara lain: *Al-Ijtihad wa at-Taqlid, Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah, Ahkam Ahl adz-Dzimmah, Asma' Muallafat Ibnu Taimiyyah, Ushul at-Tafsir, Al-A'lam bi Ittisa 'i Thuruq al-Ahkam, A'lam al-Muaqqi 'in 'an Rabb al-Alamin, Ighatsah al-Luhfan min Mashadir asy-Syaithan, Ighatsah al-Luhfan fi Hukm Thalaq al-Ghadban, Iqtida' adz-Dzikr bi Hushul al-Khair wa Daf'i asy-Syar, Badai'u alFawaid, Amtsal*

al-Qur'an, Miftah Dar as-Sa 'adah, A'lam alMuwaqqi'in, At-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an, Zad al-Ma 'ad, Tuhfah al-Maududfi Ahkam al-Maulud, Madarij as-Salikin, Jala' alAfham, At-Tafsir al-Qayyim, Tafdhil Makkah 'ala al-Madinah, Tahdzib Mukhtashar Sunan Abi Daud, Tahdzib as-Sunan, Ad-Da' wa ad-Dawa', Raudhah al-Muhibbin wa Nazhah al-Musytaqin, Ar-Ruh, Thibb al-Qulub, At-Thibb an-Nabawi, Safar al-Hijratain, At-Thuruq al-Hukmiyahfi as-Siyasah asy-Syar'iyah, dan masih banyak lagi karya buku beliau (Al-Jauziyah, 2004).

Karya Ibnu Qayyim yang relevan tentang pendidikan dan perkembangan anak usia dini adalah buku berjudul *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan beberapa versi judul yaitu Hanya Untukmu Anakku (Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi'i), Menyambut Buah Hati (Penerbit Ummul Qura), dan Kado Sang Buah Hati (Penerbit al-Qowam). Buku-buku ini sangat tepat dijadikan rujukan dalam mendidik anak sejak dalam kandungan, bahkan hingga dewasa.

Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah

Pendidikan menurut Ibnu Qayyim, secara bahasa diambil tiga istilah *yaitu tarbiyah, ar-rab* dan *rabbani*. *Tarbiyah* yang memiliki arti merawat, menumbuhkan,

mendidik, memimpin, memiliki, memperbaiki, dan menguatkan. Istilah *ar-rab* berarti memiliki, majikan, guru, pendidik, yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang memberi nikmat, yang mengurus dan yang memperbaiki. *Ar-rabbani* bermakna, orang yang 'alim, yang mengajar, yang memberi pengetahuan dan ilmu yang besar manfaatnya (Islami & Rosyad, 2020).

Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua, guru dan pemerintah. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim ialah mengoptimalkan seluruh potensi anak, memelihara fitrah anak, menjaga dari segala hal yang tercela dan menanamkan kesadaran untuk ibadah kepada Allah Swt. sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ridwaan, 2016). Berkaitan dengan pentingnya tujuan pendidikan anak, maka perlu dipersiapkan pendidikan sejak dalam kandungan (*prenatal*).

Ibnu Qayyim menulliskan kaidah-kaidah mendidik anak sejak dalam kandungan, dalam bukunya yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Al Maulud*. Pendidikan *prenatal* merupakan awal pondasi dasar pada pendidikan berikutnya. Pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia. Bahkan pendidikan penting diberikan sejak dalam kandungan (Iqbal, 2020).

Ibnu Qayyim fokus dalam menjelaskan pendidikan anak sejak dalam kandungan, hingga kelahiran anak dan beberapa kaidah menyambut kelahiran anak. Dalam buku *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Al Mauld*, yang telah diterjemahkan dalam versi “Menyambut Sang Buah Hati, Ibnu Qayyim menjelaskan beberapa hukum berkaitan dengan bayi sejak lahir (*pascanatal*) hingga ketika masih usia dini antara lain, anjuran untuk berusaha mendapatkan keturunan, tidak boleh membenci anak perempuan, anjuran memberikan selamat kepada orang yang telah melahirkan anak, anjuran memperdengarkan adzan dan iqomah di telinga bayi ketika dilahirkan, anjuran men-tahnik bayi, seputar akikah dan pemberian nama bayi, hukum khitan, hukum air seni dan air liur bayi, dibolehkannya menggendong bayi ketika sholat, anjuran mencium anak kecil, kewajiban mendidik anak berlaku adil, poin-poin penting pendidikan anak, dan fase-fase kehidupan manusia sejak nutfah hingga menetap di surga atau neraka (Al-Jauziyah, 2014). Tulisan Ibnu Qayyim dalam buku tersebut merupakan bukti penghargaan terhadap buah hati yang telah terlahir di dunia, sehingga masa awal kelahiran bayi ini tidak boleh dilewatkan begitu saja, bahkan perlu *i'tiba'* (mengikuti

sunnah) Rasulullah SAW tentang bagaimana menyambut kelahiran sang bayi.

Ibnu Qayim menyampaikan beberapa poin penting pendidikan anak pada masa menyusui, memelihara perkembangan fisik dan kesehatan bayi dengan memperhatikan asupan makanan hingga masa penyapihan anak. Pelajaran tentang hal-hal yang perlu dihindari dalam mendidik anak juga disampaikan pada bab ini, hingga mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minatnya (Al-Jauziah, 2014).

Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayim adalah menjaga fitrah anak dan menjauhkan dari penyimpangan hingga membentuk karakter anak sebagai karakter *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah SWT. Ada empat tujuan utama dalam mendidik anak, menurut Ibnu Qayim, antara lain: *Pertama, Ahdaf Jismiyah* (tujuan berkaitan dengan fisik/badan), antara lain anjuran menyusukan anak kepada orang lain, karena ASI ibu yang baru melahirkan masih keras dan masih banyak campurannya sehingga kurang bersih. Juga memperhatikan makanan bayi saat mulai tumbuh gigi. *Kedua, Ahdaf Akhlakiyah* (tujuan berkaitan pembinaan akhlak), dengan menjauhkan anak-

anak dari hal-hal negatif sejak usia dini misalnya berbohong dan khianat.

Ketiga, Ahdaf Fikriyah (tujuan berkaitan dengan akal) dengan cara menjauhkan anak-anak dari makanan dan minuman yang merusak akal misalnya minum minuman keras, narkoba, serta menjauhkan anak dari pergaulan buruk dan berkata kotor. *Keempat, Ahdaf Maslakiyah* (tujuan berkaitan dengan bakat dan keahlian) dengan mengarahkan anak sesuai minat dan bakatnya, di bidang ilmu pengetahuan, misal mnghafal, menguasai suatu materi maupun di bidang ketrampilan misal seni berperang, menunggang kuda, memanah ataupun kerajinan dan karya seni yang bermanfaat. (Iqbal, 2020), (Al-Jauziyah, 2014).

Ibnu Qayyim menyampaikan tentang sasaran pendidikan atau materi pendidikan antara lain: *Pertama*, pendidikan *imaniyah*, sebagai usaha untuk menjadikan anak didik yang patuh mengerjakan perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. *Kedua*, pendidikan *ruhiyyah*, Menurut Ibnu Qayim, ruh merupakan jasmani yang bersifat cahaya, sangat tinggi, ringan, bergerak dan melebur di dalam badan. Beribadah kepada Allah dan menaati perintah-Nya merupakan tujuan tertinggi dalam *tarbiyyah ruhiyyah*.

Ketiga, pendidikan *fikriyah* yang merupakan optimalisasi daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal, mendidik dan memperluas wawasan pengetahuan serta cakrawala berfikirnya. *Keempat*, pendidikan *'athifiyyah* yang merupakan pendidikan yang mengarahkan pada perbuatan dan perkataan yang diridhai Allah. *Kelima*, pendidikan *khulukiyah*, yaitu upaya melatih anak untuk bekakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi karakter dan sifat yang tertanam kuat dalam dirinya. *Keenam*, pendidikan *ijtimaiyah*, yaitu pendidikan bermasyarakat dengan menumbuhkan empati, menjaga hak-hak bermasyarakat serta menjauhkan anak dari tempat-tempat yang ada di dalamnya ada kemungkaran dan kesesatan.

Ketujuh, pendidikan *iradiyyah* atau kehendak. Iradah memiliki kedudukan yang sangat agung bagi jiwa manusia, karena berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal. Menurut Ibnu Qayyim, kebahagiaan itu dibangun atas dua pondasi yaitu ilmu dan iradah (kehendak). *Kedelapan*, Pendidikan *Badaniyyah* yaitu usaha memelihara jasmani dengan pemberian gizi, pengobatan dan olah raga. *Kesembilan*, pendidikan *jinsiyyah* yaitu pendidikan seksual yang merupakan usaha untuk melindungi seorang muslim

dari penyimpangan seksual hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan hal-hal yang dihalalkan, serta penyembuhan dari penyakit syahwat.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan tentang adab pendidik dan peserta didik. Beliau menyebut pendidik sebagai *alim rabbani* atau *murabbi*. Adab-adab pendidik antara lain memiliki sifat zuhud, memiliki pemahaman mendalam tentang agama, berhati-hati dalam memberikan fatwa, haus terhadap ilmu, takut kepada Allah dan teratur dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang terhadap muridnya layaknya seorang bapak terhadap anaknya, selalu memperhatikan anak didiknya, bertanggungjawab mengawasi amaliyah dan akhlak anak didik, bersikap adil, mengenal karakter peserta didik dan bersikap lemah lembut terhadap mereka (Al-Hijazy, 2001).

Ibnu Qayyim menyebut peserta didik sebagai pencari ilmu (*mu'allim*). Adab peserta didik antara lain menjauhi maksiat, menjauhi kesia-siaan dan bid'ah, selalu menjaga waktunya, tidak mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya, menghiasi diri dengan kejujuran dan amanah, serta tidak membanggakan diri. Peserta didik harus mengamalkan ilmunya, niat yang lurus dalam mempelajari

ilmu, mempunyai sifat hikmah, mengharap pahala yang besar dalam mencari ilmu, serta giat mencari ilmu. Adab murid terhadap gurunya antara lain selalu mulazamah (menyertai) gurunya serta mengambil faedah darinya, menuruti nasehat guru, melembutkan suaranya serta tidak mendebat gurunya (Al-Hijazy, 2001).

Kesimpulan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah seorang ulama besar nan mulia yang berasal dari Damaskus Syiria. Beliau dianugrahi Allah kecerdasan yang sangat luar biasa dan memiliki akhlak yang mulia sebagai ahli ilmu. Buku karangan beliau dalam bidang pendidikan Islam sangat banyak. Salah satu buku yang relevan dalam pendidikan anak usia dini adalah buku yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi ahkamul Maulud*. Di dalam buku tersebut Ibnu Qayim menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini mulai dari sebelum lahir (prenatal), menyambut kelahiran anak (pascanatal) hingga pendidikan menuju dewasa (baligh).

Ibnu Qayim fokus pada tujuan pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, dan pendidikan ketrampilan. Materi pendidikan menurut Ibnu Qayim meliputi pendidikan *imaniyah*, *ruhiyah*, *'athifiyyah*,

khulukiyah, ijtimaiyah, iradiyyah, badaniyah dan jinsiyah. Ibnu Qayim juga memperhatikan tentang bagaimana adab seorang pendidik (*murabbi*) dan adab peserta didik (*mu'allim*). Konsep Pemikiran Ibnu Qayim tentang pendidikan Islam untuk anak usia dini sesuai dengan Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah. Oleh karena itu sangat bermanfaat bagi para pendidik dan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini.

Refrensi

- Aditia, Bambang Eko. (2019). Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah. *Edukais Jurnal Pemikiran Islam*, 03(01), 1–12.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. (2014). *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Diterjemahkan dari Tahdzib Al-Akhlâq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulûb)* (A. B. M. Al-Baqir (ed.)). Penerbit Mizania.
- Al-Hijazy, Hasan. bin Ali Hasan. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayim* (terj. M. Hasbullah (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. (2004). *Kunci Kebahagiaan* (D. Harlis Kurniawan S.S, dkk, Penerjemah Abdul Hayyie al-Katani (ed.); cetakan pe). Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. (2009). *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu* (P. A. M. dan S. R. Cahyono (ed.)).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. (2014). *Menyambut Buah Hati,*

Terjemahan buku Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al Maulud
(T. E. U. Qura (ed.)). Ummul Qura.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayim. (2018). *Thibun Qulub, Klinik Penyakit Hati* (A. Zirzis (ed.); Edisi Indo). Pustaka Al-Kautsar.

Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. CV Pustaka Setia.

Dr. Hj. Leli Halimah, M. P. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Refika Aditama.

Haqqi, Ahmad Muadz. (2003). *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. 16–17.

Iqbal, Abu Muhammad. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam*
(I. A. I. Nizar (ed.); Cetakan II).

Islami, Anggi Angraini. & Rosyad, Rifqi. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 34–48.
<https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7587>

Jauziyah, Ibnu Qayim. al. (2012). *Fawaidul Fawaid, Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* (H. Pentahqiq Syaikh Ali bin Hasan al (ed.)). Pustaka Imam Syafi'i.

Ridwan. (2016). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Jurnal Studi Islam*, 1(2).

Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

Menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan

Dhiarti Tejaningrum, S.Psi., M.Pd.I.

Anak merupakan anugerah berharga dari Sang Pencipta. Anak terlahir dalam keadaan fitrah dan dibekali potensi kecerdasan yang siap berkembang. Ia memerlukan pendidikan dan pengasuhan dari yang tepat agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh, memiliki ilmu dan akhlak yang baik. Bimbingan dan arahan yang tepat dari pendidik atau orang tua akan menentukan keberhasilan di tahap berikutnya (Halimah, 2016).

Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan individual yang di dalam agama Islam berupaya mempersiapkan dan membentuk anak agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan. Pendidikan Islam pada anak usia dini adalah fondasi akhlak dan iman bagi anak. Dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan beberapa pokok di dalam menyiapkan, mendidik, dan membina anak sesuai syariat Islam dan yang telah diletakkan sendi-sendinya oleh Nabi Muhammad saw.

Riwayat Hidup Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab, sebuah kota kecil di negeri Syuriah/Syiria pada tahun 1928 (Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Darussalam, Beirut, t.th., hlm. 1119).

Beliau mempunyai nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dan merupakan salah satu putera dari Syaikh Ulwan sesepuh agama di Kota Halab dan beliau menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Beliau mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikan pada tahun 1952. Pada tahun 1954, Abdullah Nashih Ulwan menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.). Abdullah Nashih (Ali Imron, 2016). Pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan

pada tahun 1982 dengan disertasi "*Fiqh Dakwah wa Daiyah*". (Jejak Pendidikan, 2016).

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Abdullah Nashih Ulwan sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim yang telah banyak menulis buku dan termasuk penulis yang produktif. Salah satu buku beliau yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan anak dalam Islam adalah buku yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*".

Konsep Tanggung Jawab Dalam Pendidikan Anak

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan berpijak dari arahan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad saw. Bagi beliau para pendidik haruslah memberikan perhatian akan pentingnya pendidikan anak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Bahkan para orang tua dan wali seharusnya memilih seorang pendidik (guru) yang cakap dan beradap untuk anak-anak mereka, serta pendidik yang mampu mengarahkan dan memberi petunjuk yang benar sehingga pendidik tersebut mampu melaksanakan tugas dengan cara yang benar atas asas akidah, akhlak, dan pengajaran Islam.

Dalam konteks pendidik, para orang tua juga merupakan pendidik bagi anak. Justru merekalah pendidik yang utama dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak. Para pendidik memiliki tanggung jawab yang diamanahkan dalam kaitannya mendidik anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat tanggung jawab yang paling utama dalam pendidikan anak-anak yang seharusnya dipahami oleh para pendidik. Adapun tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar kaimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami (Abdullah Nashih Ulwan, 2012). Pendidik wajib mengajarkan kepada anak-anak pedoman-pedoman pendidikan keimanan serta fondasi ajaran-ajaran Islam.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar Pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga mukallaf (baligh). Pendidikan moral ini merupakan buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan

agama yang benar (Abdullah Nashih Ulwan, 2012). Tanpa adanya pendidikan iman, maka pendidikan moral ini tidak dapat terealisasi.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Terdapat beberapa tanggung jawab pendidik atau orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan fisik, yaitu kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan Kesehatan dalam makan dan minum, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak gemar berolahraga dan memiliki tunggangan, dan membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal

Pendidikan akal adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban (Abdullah Nashih Ulwan, 2012). Pendidikan akal membentuk anak-anak menjadi

matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Agar pendidikan akal pada anak-anak terealisasi dengan baik, maka pendidik atau orang tua fokus pada tiga hal berikut, yaitu kewajiban mengajar, kesadaran pemikiran, dan kesehatan akal.

5. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolog orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak (Abdullah Nashih Ulwan, 2012). Pendidikan kejiwaan bertujuan membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga saat memasuki usia taklif, anak mampu melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak dini untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam dan keimanan yang tulus. Tujuannya adlah anak mampu menjadi makhluk sosial yang baik, beradab, berakal, dan berperilaku bijaksana.

7. Tanggung Jawab Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak. Ketika anak sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Tujuan dari pendidikan seks adalah membentuk anak dengan sikap yang baik, tidak mengumbar nafsunya, dan tidak bersikap membolehkan segala hal. Fase pada usia dini (7-10 tahun/*tamyiz*) yang harus diperhatikan oleh para pendidik atau orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan seks adalah mengajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat lawan jenis.

Pendidik hendaklah mengetahui batasan-batasan tanggung jawab tersebut dan tahapan-tahapan yang dilaluinya, agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal dan sesuai dengan syari'at Islam.

Metode Pendidikan Anak Dalam Islam

Dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan secara rinci tentang metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan Pendidikan pada

anak berpusat pada lima perkara yaitu keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.

Lima perkara tersebut dapat dijadikan rujukan bagi pendidik atau orang tua sebagai metode dalam mendidik anak. *Pertama*, mendidik dengan keteladanan adalah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Pendidik adalah panutan dan anak adalah peniru ulung yang akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Keteladanan merupakan factor yang mempengaruhi baik buruknya anak. *Kedua*, mendidik dengan kebiasaan merupakan bagian dari menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus melalui pembiasaan dan pendisiplinan. Anak yang terbiasa disirami dengan pengetahuan dan dibiasakan dengan akhlak yang luhur, makai akan tumbuh dalam kebaikan sevara bertahap mencapai kesempurnaan.

Ketiga, mendidik dengan nasihat sebagai metode yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental, dan sosial anak. Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam (Abdullah Nashih Ulwan, 2012). Metode yang digunakan

Rasulullah dalam menyampaikan nasihat yaitu melalui metode berkisah, metode dialog dan bertanya, memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah swt, menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan, membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar, menyampaikan nasihat dengan memberi contoh, menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan, menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan, menyampaikan nasihat dengan praktik, menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/kesempatan, menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting, dan menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan.

Keempat, mendidik dengan perhatian/pengawasan adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosial anak. Tidak lupa juga dalam memperhatikan keadaan fisik dan intelektual anak. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak di semua aspek kehidupannya.

Kelima, mendidik dengan hukuman di mana hukum-hukum yang terdapat dalam syari'at Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Secara alami hukuman berlaku dalam segenap lini perkara yang tidak baik atau penyelewengan. Hukuman pastilah berbeda-beda pada setiap perkara dan tergantung usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran keras, ada juga yang tidak mempan kecuali dengan pukulan tongkat, dan ada yang baru jera Ketika dipenjarakan. Hukuman yang diterapkan pendidik atau orang tua di sekolah atau rumah, tentu berbeda secara kuantitas, kualitas, dan caranya dengan hukuman yang diterapkan negara kepada masyarakat. Berikut beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, yaitu bersikap lemah lembut dalam memperlakukan anak (nasihat), memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman, dan memberi hukuman secara bertahap (dari yang ringan sampai yang keras).

Rasulullah saw menetapkan prinsip-prinsip dalam mengatasi penyimpangan pada anak dengan mendidiknya,

meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mental anak. Cara-cara yang dilakukan Rasulullah saw dalam memberikan hukuman, yaitu menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya, menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut, menunjukkan kesalahan dengan isyarat, menunjukkan kesalahan dengan menegur, menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya, menunjukkan kesalahan dengan memukul (sebagai alternatif terakhir jika nasihat dan dijaui tidak lagi berpengaruh), dan menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.

Kesimpulan

Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan pada anak tidak terlepas dari Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad saw. Beliau memberikan gambaran dengan jelas tentang pendidikan anak dalam Islam yang tertuang pada buku Beliau yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*".

Ada beberapa tanggung jawab utama yang hendaknya pendidik atau orang tua pahami dalam mendidik anak sesuai syariat Islam. Tanggung jawab yang saling berkaitan dan melengkapi, yaitu pendidikan keimanan

sebagai fondasi; pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan; pendidikan akhlak bagian dari penanaman dan pembiasaan; pendidikan akal sebagai penyadaran, pengajaran, dan pembudayaan; pendidikan kejiwaan dan pendidikan sosial menjadi gambaran nyata mental anak dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial; dan pendidikan seks membentuk kemampuan menahan hawa nafsu.

Tidak hanya tanggung jawab yang seharusnya pendidik dan orang tua pahami, tetapi ada metode-metode yang Abdullah Nashih Ulwan sampaikan, yaitu metode mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. Metode-metode tersebut sudah seharusnya menjadi metode yang senantiasa digunakan dalam pendidikan anak dalam Islam, agar anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai syari'at Islam.

Referensi

- Imron, Ali. (2016). *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Edukasia Islamika: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438.
- Jejak Pendidikan: Portal Pendidikan Indonesia. (2016). Biografi Abdullah Nashih Ulwan.

<http://www.jepakpendidikan.com/2016/08/biografi-abdullah-nashih-ulwan.html>, diakses pada 20 Oktober 2021.

Ulwan, Abdullah Nashih. (1999). *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I). Darussalam Lithoba'i Wa Nasyiri Wa Tawazi, Beirut, t,th.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 10, Solo: Insan Kamil.

Profil Penulis

Alfi Riyatin, seorang mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang saat ini tengah menempuh semester lima di STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta. Ia lahir pada 27 Desember 1996 di sebuah kota indah bernama Kebumen. Memiliki kegemaran menulis, terutama fiksi yang menjadi genre kesukaannya. Selain itu, ia juga gemar menulis jawaban menarik di sebuah *platform online*, Storiabi adalah nama pena hangatnya.

Asrul Faruq, penulis buku “Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intelligence*” lahir di Rembang, 27 September 1989. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi PIAUD Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang. Jejaknya bisa dilihat di akun Google scholar: Asrul Faruq, Instagram; faruqabil_0207, dan Fb; Faruq Asrul.

Bagus Mahardika, memiliki panggilan akrab Dika. Laki-laki yang dilahirkan di Bantul Yogyakarta, ini merupakan Alumni S1 Prodi PIAUD STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta dan S2 Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini menjadi Dosen Fakultas Tarbiyah IIQ AN NUR Yogyakarta. Penulis memiliki motivasi besar dalam berkarya. Motto dalam hidupnya ialah sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Mengenal lebih dekat bisa bertegur sapa melalui media sosialnya, Ig: Andika.bagaskara dan Fb Bagus Mahardika.

Dhiarti Tejaningrum, akrab disapa dengan Artie Teja. Wanita kelahiran kota pelajar, Yogyakarta. Alumni S1 Psikologi Univ. Ahmad Dahlan dan S2 PIAUD UIN Sunan Kalijaga. Seorang Dosen PIAUD di STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta yang gemar menyelami dunia literasi. Tujuannya menulis adalah untuk menebar kebaikan dan mengukir sejarah kehidupan. Sudah memiliki karya, baik nonfiksi maupun fiksi. Bisa bertegur sapa melalui email: artieteja@gmail.com

Dwi Haryanti, memiliki nama pena Dwi Haryanti (Wiha). Seorang Dosen PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang saat ini menggeluti bidang literasi. Sudah menghasilkan beberapa karya baik fiksi maupun nonfiksi. Mengenal lebih dekat bisa melalui sosial medianya, IG: [bunda_dwiharyanti](#) dan FB: Dwi Haryanti.

Eli Susanti, pendiri Yayasan Nurul Qolbi Indragiri Hilir pada tahun 2016 dan juga seorang pendidik Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi 2 Tembilahan kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Metode pendidikan Charlotte Mason adalah karya tulis pertama nonfiksi setelah sebelumnya menghasilkan beberapa karya-karya fiksi dan sastra puisi.

Nia Kurniasari, memiliki nama pena Nia Kurniasari (Niakur), seorang Dosen PIAUD STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta dan Pendidik Anak Usia Dini di lembaga pendidikan Islam sejak tahun 2011. Saat ini memberanikan diri menggeluti bidang literasi. Sudah menghasilkan

beberapa karya nonfiksi. Mengenal lebih dekat bisa melalui sosial medianya, IG: niakurniasari_1193, email, niakurniasari17@gmail.com dan FB: Nia Kurniasari.

Nihwan, pria kelahiran Banjarnegara 22 Februari 1993 yang kini menetap di Lampung merupakan Dosen PIAUD IAIN Metro. Konsentrasi dalam bidang *Story Telling* untuk anak usia dini. Jejaknya bisa dilacak di akun Instagram: nih.wan dan FB: Nih_wan.

Noor Rokhmah Affifah, kelahiran Sleman, Yogyakarta. Tercatat sebagai mahasiswa sekaligus tenaga pendidik di lembaga PAUD. Saat ini sedang menerbitkan beberapa antologi. Kejarlah mimpimu setinggi langit, jangan takut terjatuh karena ilmunu akan membawamu lebih mudah mencapai mimpi. Akun sosial medianya yaitu instagram @nr_affifah dan facebook @Affifah Noor Rokhmah.

Nurul Qomariah, penulis buku “Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Alqur’an” lahir di Kemuja 7 April 1990. Ia pernah menjadi guru TK dan kini menjadi dosen PIAUD di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Jejaknya bisa dilacak di akun instagram; nurulqiyu7 dan FB; Nurul Qiyu.

Ratna Pangastuti, seorang dosen anak usia dini di UIN Sunan Ampel Surabaya, telah terjun di dunia anak sejak tahun 2000 dan memberanikan diri terjun di dunia literasi sejak 2014 dengan terbitnya buku perdana "EDUTAINMENT AUD" masih memulis di beberapa jurnal ilmiah terkait anak

usia dini. Mengenal lebih dekat bisa kontak wa: 081556681125, IG: ratnapangastuti_florist, dan FB: ratnaflorist.

Rita Kencana, memiliki nama pena Rkencana, Seorang Dosen PIAUD STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Riau. Saat ini memberanikan diri untuk menggeluti bidang literasi. Sudah menghasilkan beberapa karya nonfiksi, mengenal lebih dekat bisa melalui sosial medianya. FB: Rita Kencana, IG: ritakencana14, Email: kencanarita1@gmail.com.

Yurinda Withasari, memiliki nama pena yurinda_witha. Seorang dosen PIAUD IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang saat ini menggeluti bidang literasi. Mengenal lebih dekat bisa melalui sosial medianya, IG: yurinda_witha dan FB: Yurinda Witha Haikal.
